

**MEMBACA KISAH PENCIPTAAN MANUSIA DALAM KEJADIAN 1:26-28  
MELALUI LENSA RAKUT SITELU**

**TESIS**

**Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana**

**Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar**

**Magister Filsafat Keilahian**



**Oleh:**

**JEPRI ALEXANDER PERANGIN-ANGIN  
50200074**

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**2022**

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

### SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jepri Alexander Perangin-angin

NIM : 50200074

Program studi : Magister Filsafat Keilahian

Fakultas : Teologi

Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana Hak Bebas Royalti Noneksklusif (None-exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Membaca Kisah Penciptaan Manusia Dalam Kejadian 1:26-28 Melalui Lensa Rakut Sitelu”

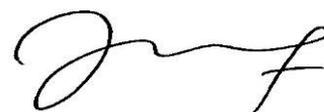
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada Tanggal : 12 April 2020

Yang menyatakan



Jepri Alexander

(50200074)

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**MEMBACA KISAH PENCIPTAAN MANUSIA DALAM KEJADIAN 1:26-28  
MELALUI LENS RAKUT SITELU**

Telah diajukan dan dipertahankan  
Oleh:

**Jepri Alexander Perangin-angin  
(50200074)**

Dalam ujian tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
Pada tanggal 30 Juni 2022 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing I

  
Pdt. Daniel K Listijabudi, PhD

Dosen Pembimbing II

  
Pdt. Robert Setio Ph.D

Dosen penguji:

1. Pdt. Prof. Dr. (h.c) E. Gerrit Singgih

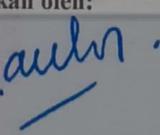
2. Pdt. Daniel K Listijabudi Ph.D

3. Pdt. Robert Setio Ph.D



Disahkan oleh:





**Pdt. Paulus S Widjaja, MAPS.,Ph.D**  
Kaprosdi Magister Filsafat Keilahian dan KKP

## PERYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika dikemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 7 Juli 2022

DUTA WA



  
Jepri Alexander Perangin-angin

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur kepada Allah yang telah menemani proses belajar di fakultas teologi prodi magister keilahian. Secara pribadi bagi penulis proses dua tahun ini merupakan proses retreat pemahanan. Setelah 11 tahun dalam dunia pelayanan khususnya 6 tahun terakhir mengeluti organisasi gereja, belajar ini memberikan suasana lain. Maka 2 tahun ini menjadi retreat yang sangat menarik, penulis kembali dicerahkan, diperkaya dan dibekali untuk kembali kedunia pelayanan. Oleh karena itu dalam rasa syukur telah menyelesaikan proses belajar ini izinkan penulis menghaturkan terima kasih kepada orang-orang ataupun lembaga yang selama ini telah mendukung penulis.

1. Terima kasih kepada bapak Pdt Daniel Listijabudi PhD sebagai pembimbing I saya. Beliau dengan segala kesabaran membimbing saya ke jalan yang benar. Mungkin sampai tesis ini saya belum benar pak, tapi ilmu yang bapak bagikan sangat berarti dan mencerahkan saya. Bapak Pdt. Robert Setio sebagai pembimbing ke II penulis. Setiap Kamis banyak masukan saran dan catatan yang saya terima yang membantu penulis sampai pada titik ini. juga masukan kritis nan berharga dari Pdt. Prof E. Gerrit Singgih. Terimakasih kepada ketiga Begawan PL UKDW yang memberikan waktu 2 jam penuh ceria kepada penulis.
2. Terimakasih kepada seluruh dosen, serta pegawai administrasi (khususnya mbak tyas). Para dosen selama 2 tahun ini telah mentransfer banyak ilmu yang membuat rekening ilmu saya begitu kaya. Smoga rekening ini nanti dapat dilayangkan kepada jemaat dengan satu harapan yaitu untuk kemuliaan Tuhan.
3. Terima kasih kepada Moderamen GBKP yang sejak awal sangat mendukung saya untuk mengambil kesempatan untuk belajar kembali. Khususnya kepada Alm. Pdt Agustinus Purba, Pdt Rehpelita Ginting yang dari awal menyarankan saya bahwa kuliah merupakan pilihan terbaik. Moderamen GBKP mendukung saya dalam pembiayaan kuliah ini. smoga ilmu ini kelak dapat dipergunakan di GBKP khususnya dalam upaya membaca teks dalam lensa budaya.
4. Secara khusus saya berterima kasih kepada seluruh jemaat, pertua diaken, serta pendeta, cln. Pdt, detaser Klasis Riau Sumbar yang mendukung perkuliahan saya. Sebelum saya berangkat ke Yogyakarta ada doa dan dana yang mereka titipkan kepada saya sebagai bekal kuliah di Yogya. Smoga Tuhan selalu memberkati seluruh pelayanan GBKP Klasis Riau Sumbar.

5. teman seperjuangan dari GBKP Pdt. Yane dan Pdt em Swarinta. Bujur bas kerina motivasi ras dukungan siberekendu sedekah enda teman. Tetap semangat, Dibata simasu-masu.
6. Kepada seluruh sahabat Mth UKDW 2020. Terima kasih buat semua kebersamaan dan kesempatan untuk menjadi saudara selama ini. Tuhan menolong kita semua untuk menyelesaikan pertandingan kita.
7. Keluarga naras Pdt, larena sinuhadji yang telah menjadi sahabat bagi keluarga kami selama ini. terima kasih buat dukungan yang keluarga ini berikan selama ini. kami merasakan betul ada Kakak dan abang yang mendukung kami dengan sangat tulus selama ini. menjadikan kami adik yang selalu mengganggu mereka. smoga Tuhan memberikan waktu kepada kami membalas semua kebaikan keluarga ini.
8. Keluarga besar Keliat (bapak, mamak, Bi tengah, Kila, Pa uda, Io dan Aci) dan keluarga Kembaren (bulang, Karo, kel. Mama tua, mama tengah dan mama uda) juga keluarga tekang. Semua keluarga ini memberikan dukungan yang sangat luar biasa kepada kami. Doa mereka memberikan kekuatan kepada kami untuk tetap kuat dan semangat menyelesaikan semua ini.
9. Kepada kekasih hatiku risky Iranda Sembiring dan kedua anak terkasih Kenaan Oracio Karis Keliat dan Karsten Gavi Geima Keliat. Terima kasih buat cinta tulus dan tak pernah putus yang kalian berikan. Pengalaman 5 bulan di Yogya memberikan warna-warni yang sangat beragam namun semuanya terlewati dengan senyum. Buat istriku terima kasih buat pelukan hangatmu saat air mataku mengalir dalam kegundahan penyelesaian tesis ini.

Masih banyak orang, teman dan sahabat yang luput tertulis dalam catatan ini. smoga Tuhan memberkati kita semua.

DUTA WACANA

## DAFTAR ISI

Lembar pengesahan .....	i
Pernyataan integritas .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
ABSTRAKSI .....	vii
ABSTRACT .....	viii
<b>BAB I</b> .....	1
<b>1. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
1.1 Paham tentang Allah dan cara melihat orang lain .....	1
1.2. Kerusakan Lingkungan dalam konteks lokal dan Respon GBKP .....	2
1.3. Perlunya penafsiran Baru .....	4
1.4. Beberapa Tafsiran dan Pemahaman Atas <i>Imago Dei</i> dalam Kejadian 1:26-28 .....	5
1.5. Kritik terhadap konsep <i>imago Dei</i> .....	7
1.6. <i>Rakut Sitelu</i> Sebagai Pola Relasi Yang Mengikat Orang Karo .....	8
1.7. Hermeneutik Alkitab Asia .....	11
<b>2. RUMUSAN MASALAH</b> .....	17
<b>3. PEMILIHAN JUDUL</b> .....	19
<b>4. PERTANYAAN PENELITIAN</b> .....	19
<b>5. TUJUAN PENELITIAN</b> .....	20
<b>6. METODE PENULISAN</b> .....	20
<b>7. BATASAN MASALAH</b> .....	21
<b>BAB II</b> .....	23
<b>MENEMUKAN LENS A DALAM RAKUT SITELU</b> .....	23
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	23
<b>2. ASAL USUL SUKU KARO</b> .....	23
<b>3. MERGA</b> .....	25
<b>4. KELUARGA</b> .....	27
<b>5. Kuta/kampung</b> .....	29
<b>6. ERTUTUR</b> .....	30
<b>7. RAKUT SITELU</b> .....	31
<b>A. Sembuyak/Senina</b> .....	32
<b>B. Anak Beru</b> .....	33
C. Kalimibu .....	33
<b>8. RELASI RAKUT SITELU DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI</b> .....	36
a. Relasi <i>Rakut Sitelu</i> dalam memutuskan setiap perkara/ <i>Runggu</i> .....	36
b. Relasi <i>Rakut Sitelu</i> dalam kegiatan adat .....	37

c. Relasi <i>Rakut Sitelu</i> dalam kegiatan pertanian/usaha .....	42
<b>d. Relasi <i>Rakut Sitelu</i> dalam rumah <i>SiwaluhJabu</i></b> .....	42
9. Fungsi masing masing <i>Rakut Sitelu</i> ( <i>Anak Beru</i> , <i>Senina</i> dan <i>Kalimbubu</i> ) .....	43
a. Fungsi <i>Anak Beru</i> .....	43
b. Fungsi <i>Senina</i> .....	44
c. Fungsi <i>Anak Beru</i> .....	44
10. Perjumpaan <i>Kalimbubu</i> dan <i>Dibata</i> dalam konsep <i>Rakut Sitelu</i> .....	45
11. Relasi <i>Rakut Sitelu</i> dengan ciptaan lain .....	47
12. PEMBEDA MANUSIA DENGAN CIPTAAN YANG LAIN .....	48
13. LENZA YANG AKAN DIPAKAI DALAM MENAFSIR TEKS KEJADIAN 1:26-28 .....	50
14. KESIMPULAN .....	52
<b>BAB III</b> .....	54
Tafsir Kejadian 1:26-28 melalui lensa <i>Rakut Sitelu</i> .....	54
1. Pendahuluan .....	54
2. Penafsiran teks Kejadian 1:26-28 melalui lensa <i>Rakut Sitelu</i> .....	55
a. <i>Runggu Jabu</i> Allah dalam penciptaan manusia (ayat 26) .....	55
b. Manusia segambar dan Serupa dengan Allah .....	62
c. Serupa Allah adalah menjadi <i>Kalimbubu</i> .....	68
d. Serupa dengan Allah berarti menjadi <i>Senina</i> .....	69
e. Manusia mendapatkan Kuasa merupakan Segambar Allah menjadi <i>Anak Beru</i> .....	70
f. Penciptaan Laki-laki dan perempuan sebagai Saudara .....	74
g. Relasi Allah pencipta dan manusia yang diciptakan sebagai relasi <i>Kalimbubu-Anak Beru</i> (ayat 27) .....	76
3. Kesimpulan .....	78
<b>BAB IV</b> .....	80
<b>PENUTUP</b> .....	80
1. Kesimpulan dan implikasi Penafsiran Kejadian 1:26-28 terhadap pertanyaan penelitian .....	80
a. sebagai penjaga relasi .....	80
b. <i>Rakut Sitelu</i> wujud <i>Imago Dei</i> dalam orang Karo .....	83
c. <i>Luah</i> Allah dan tanggung jawab Ekologis <i>Anak Beru</i> .....	84
2. Evaluasi pemakaian Metode <i>Seeing through</i> .....	85
3. Masukan kepada gereja .....	87
4. Harapan dan tindak lanjut .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	91

## ABSTRAKSI

### MEMBACA KISAH PENCIPTAAN MANUSIA DALAM KEJADIAN 1:26-28

#### MELALUI LENSEA *RAKUT SITELU*

Konsep *imago Dei* selama ini dipakai untuk menggambarkan relasi antara Allah dan manusia. Manusia ciptaan yang segambar dengan Allah membuat manusia memiliki kuasa atas seluruh ciptaan. Dalam perkembangannya pemahaman *Imago Dei* sebagai kuasa telah disalah mengerti oleh manusia. Kuasa yang dimiliki manusia membuat manusia merasa berhak untuk melakukan apapun yang dia anggap itu benar. Kuasa dipakai manusia untuk menguasai dunia yang berakibat pada kerusakan alam. Tesis ini mencoba melihat dari lensa *Rakut Sitelu* untuk menafsirkan teks Kejadian 1:26-28. Metode *seeing through* dipakai untuk membaca teks dengan lensa *Rakut Sitelu*. *Rakut Sitelu* tidak hanya sebuah sistem kekerabatan orang Karo namun lebih dalam *Rakut Sitelu* merupakan nilai dan cara hidup orang Karo. Menjadi *Kalimbubu*, *Anak Beru*, *Senina* tidak hanya berbicara tentang relasi namun nilai kebaikan yang dapat memperkaya teks. Konsep *Runggu* (musyawarah), *Jabu* (Keluarga), *Rakut Sitelu* dan *Luah* (pemberian *Kalimbubu*) menjadi lensa yang telah dipilih. Lensa inilah yang akan dipakai untuk menafsirkan teks Kejadian 1:26-28. Dalam perjumpaan Panteon *Runggu* justru dapat dipahami sebagai penjagaan relasi. Allah yang menjaga relasi dengan dewa lain sangat berbeda dengan kisah penciptaan di Asia Barat Daya Kuno. Segambar Allah dapat dipahami juga sebagai *merga* yang diberikan kepada manusia. *merga* menjadi identitas serta wujud penghargaan kepada manusia. Segambar dengan Allah menjadikan manusia memiliki sifat *Kalimbubu* sebagai pembawa berkat dalam kata dan *Luah*. Sebagai segambar Allah manusia menjadi *senina* dengan Allah dalam wujud kesatuan kata dan perbuatan manusia dengan Allah. Sebagai *Anak Beru*, manusia menjadi penguasa yang bekerja untuk kepentingan Allah. Sebagai *Anak Beru kuasa* merupakan *luah* Allah kepada manusia yang dipergunakan tidak hanya untuk kepentingan manusia namun yang utama adalah kepentingan Allah.

Kata Kunci : *Rakut Sitelu*, Segambar Allah, *Seeing Through*.

## ABSTRACT

### READ THE STORY OF THE CREATION OF MAN IN GENESIS 1:26-28 THROUGH THE LENS OF RAKUT SITELU.

The concept of *imago Dei* has been used to describe the relationship between God and humans. Man created in the image of God makes man have power over all creation. In its development, the understanding of *Imago Dei* as power has been misunderstood by humans. The power possessed by humans makes humans feel entitled to do whatever they think is right. Power is used by humans to dominate the world which results in the destruction of nature. This thesis tries to look from *Rakut Sitelu's* lens to interpret the text of Genesis 1:26-28. The seeing through method is used to read the text with the *Rakut Sitelu* lens. *Rakut Sitelu* is not only a Karo people's kinship system, but more deeply *Rakut Sitelu* is the Karo people's values and way of life. Being *Kalimbubu*, *Anak Beru*, *Senina* does not only talk about relationships but the value of kindness that can enrich the text. The concepts of *Runggu* (deliberation), *Jabu* (Family), *Rakut Sitelu* and *Luah* (given by *Kalimbubu*) became the selected lenses. This lens will be used to interpret the text of Genesis 1:26-28. In the *Runggu* Pantheon encounter, it can be understood as maintaining relations. The God who maintains relationships with other gods is very different from the creation story in Ancient Southwest Asia. The image of God can also be understood as the *merga* given to humans. *Merga* is an identity and a form of respect for humans. Image with God makes humans have the nature of *Kalimbubu* as a bearer of blessings in words and *Luah*. As the image of God, man becomes art with God in the form of a union of words and deeds of man with God. As *Anak Beru*, humans become rulers who work for God's sake. As *Anak Beru*, power is a revelation from God to humans that is used not only for the benefit of humans but the main thing is the interests of God

Keywords: *Rakut Sitelu*, Image of Allah, Seeing Through.

## BAB I

### 1. Latar Belakang Masalah

#### 1.1 Paham tentang Allah dan cara melihat orang lain

Sikap diskriminatif masih menjadi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu diskriminasi yang menarik untuk dibahas ialah diskriminasi agama yang dilakukan oleh “oknum” yang juga pemeluk satu agama. Hingga tahun 2019 ada 200 bangunan gereja yang disegel dan dihentikan pembangunannya di Indonesia.<sup>1</sup> Gereja tentu tidak selalu menjadi korban, di Sumatera Utara beberapa gereja justru menjadi tokoh utama yang sering menekan dan menganggap agama suku seperti *Parmalim*, *Pemena* sesat.<sup>2</sup> Pertanyaannya tentu mengapa sikap diskriminatif ini dapat terjadi? Tentu banyak faktor penyebabnya bisa dikarenakan faktor ekonomi, politik, dan tentu juga doktrin. Doktrin pengajaran Agama dapat mendorong orang menjadi eksklusif dan sulit menerima kehadiran yang lain.

Cara kita memahami relasi dengan Tuhan memiliki keterkaitan dengan cara kita berelasi dengan orang lain. Bila kita memahami Tuhan yang terbuka, berbelas kasih pada semua maka pola relasi kita kan cenderung terbuka. Namun sebaliknya bila pola relasi manusia dan Tuhan merupakan relasi yang eksklusif, di luar dari cara berelasi kepada Tuhan bukan relasi yang benar maka sudah tentu cara kita memandang orang lain akan berbeda. Oleh karena itu pola relasi Tuhan dan manusia menjadi hal penting untuk terus dimaknai bukan hanya untuk membentuk pola relasi Tuhan dengan manusia namun juga agar pola relasi antar manusia yang berbeda itu dapat selalu diperbaharui menuju relasi yang semakin inklusif.

Dalam teks Alkitab khususnya Perjanjian Lama kita menemukan banyak konsep hubungan antara Allah dan manusia. Ada yang menggambarkan Allah sebagai gembala dan manusia menjadi domba dari Allah (Yeh 34; Maz 23; Hos 4:16). Dalam teks lain manusia digambarkan sebagai bagian dari kerajaan Allah di mana Allah menjadi Raja. Konsep ini kita temui misalnya dalam Yes 43:15. Di bagian lain Allah sering digambarkan sebagai Allah Israel dan manusia menjadi umat. Perbedaan konsep relasi ini tentu dipengaruhi teologi yang sedang dibangun oleh penulis teks tersebut. Perbedaan ini tentu juga berakibat pada perbedaan cara memahami Allah

---

<sup>1</sup> “Setidaknya 200 gereja disegel atau ditolak dalam 10 tahun terakhir, apa yang seharusnya dilakukan pemerintah?,” *BBC News Indonesia*, diakses 24 Mei 2022, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49494326>.

<sup>2</sup> “Kisah Penganut Agama Leluhur Batak yang Terasing di Negeri Sendiri Halaman all - Kompas.com,” diakses 24 Mei 2022, <https://regional.kompas.com/read/2016/05/24/08191341/kisah.penganut.agama.leluhur.batak.yang.terasing.di.negeri.sendiri?page=all>.

dan memosisikan manusia. Memaknai Allah gembala tentu tidak sama dengan Allah yang merupakan Raja.

Menarik juga untuk melihat hasil penelitian Ariffudin Ismail yang meneliti pola kerukunan beragama di Jawa tengah, Bali dan Kalimantan barat. Dalam penelitiannya Ismail melihat bahwa kerukunan beragama di ketiga provinsi ini justru banyak dipengaruhi oleh budaya lokal. Gotong royong di Jawa Tengah, Lembaga adat Banjar di Bali dan Lembaga adat di Kalimantan justru menjadi pengikat antar pemeluk umat beragama.<sup>3</sup> Artinya berdasarkan penelitian Ismail, dalam konteks Indonesia sebagai negara yang kaya akan warisan budaya, budaya lokal masih sangat diperlukan bahkan mungkin dapat dipakai oleh agama untuk belajar menerima kehadiran yang lain.

## **1.2. Kerusakan Lingkungan dalam konteks lokal dan Respon GBKP**

Dalam banyak tulisan Kabupaten Karo dikenal sebagai daerah dengan tanah yang subur. Adanya dua gunung berapi aktif Sinabung dan Sibayak menjadi berkat bagi orang Karo. Maka tidak heran jeruk yang paling dikenal adalah jeruk Berastagi. Semua gambaran di atas saat ini tinggallah kenangan. Jeruk tidak lagi menghasilkan buah yang baik di Berastagi. Semua jeruk yang dikirim dari Sumatera Utara sudah datang dari Kabupaten lain, hanya saja karena selama ini yang dikenal adalah jeruk Berastagi maka tidak dari Berastagi sekalipun masih di beri merek jeruk Berastagi. Hilangnya jeruk Berastagi di mulai dengan munculnya lalat buah yang merusak buah jeruk. Lalat buah yang hinggap di buah jeruk langsung membuat buah jeruk busuk. Penyebab lalat buah ini ialah pemakaian pupuk secara berlebihan ditengarai menjadi salah satu penyebab rusaknya tanah dan munculnya hama yang sampai saat ini belum diketahui bagaimana cara penanggulangannya.<sup>4</sup>

Masalah kedua di Kabupaten Karo berkaitan dengan lingkungan ialah maraknya pembukaan hutan secara ilegal di seputar Bukit Barisan.<sup>5</sup> Rusaknya hutan tentu berakibat pada petani. Salah satu faktor pendukung pertanian adalah hujan. Namun karena semakin sedikitnya pohon dan hutan sehingga berakibat pada curah hujan yang rendah di seputar Kabupaten Karo.<sup>6</sup> Gagal panen tentu berakibat pada meningkatnya kemiskinan di Karo. Bila mengutip data BPS

---

<sup>3</sup> Arifuddin Ismail, "Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama," *Analisa* 17, no. 2 (25 Desember 2010): 178–80, <https://doi.org/10.18784/analisa.v17i2.36>.

<sup>4</sup> Kompas Cyber Media, "Penjaga Jeruk Karo Halaman all," KOMPAS.com, 14 November 2011, <https://regional.kompas.com/read/2011/11/15/03051274/Penjaga.Jeruk.Karo>.

<sup>5</sup> "Marak Kasus Pembalakan Liar di Karo, Warga Minta Pelaku Dihukum," diakses 24 Mei 2022, <https://sumut.inews.id/berita/marak-kasus-pembalakan-liar-di-karo-warga-minta-pelaku-dihukum>.

<sup>6</sup> hariansib.com, "Akibat Kemarau, Tanaman Jagung Terancam Gagal Panen di Karo," Sinar Indonesia Baru - HarianSIB.com, diakses 24 Mei 2022, <https://www.hariansib.com/detail/Marsipature-Hutanabe/Akibat-Kemarau--Tanaman-Jagung-Terancam-Gagal-Panen-di-Karo>.

Kabupaten Karo pada tahun 2020, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Karo sebanyak 36.570 orang (8,70 persen), bertambah 2.490 orang dibandingkan tahun 2019 yang berjumlah 34.080 orang (8,23 persen).<sup>7</sup> Tidak hanya berkaitan dengan kemiskinan kerusakan alam akibat penebangan pohon sering membuat longsor yang secara ekonomi sering menimbulkan kerugian baik materi bahkan korban jiwa akibat longsor.<sup>8</sup>

Tentu isu di atas bukan hanya terjadi dalam konteks Karo tapi hampir di seluruh dunia isu kerusakan lingkungan menjadi isu utama. Yolanda Pantou melihat bahwa sejak akhir abad ke 19 isu lingkungan hidup telah menjadi isu global. Industrialisasi secara besar-besaran telah merusak lingkungan. Sayangnya Tindakan eksploitasi atas alam ini dilegalkan dengan pemahaman bahwa manusia merupakan pemegang mandat Allah atas dunia.<sup>9</sup> PBB sendiri telah memberi peringatan dalam isu pemanasan global. Pemanasan global sudah tidak dapat di kontrol lagi dan menurut PBB pelakunya ialah manusia.<sup>10</sup> Artinya kondisi ekologi saat harus diakui sebagai ulah manusia yang harus segera di respon dengan cepat.

Dalam menyikapi isu kerusakan lingkungan, GBKP menjadikan tahun tema pelayanan 2022 ialah tahun kreatif merawat lingkungan dengan menjadikan Kejadian 1:26-28 sebagai dasar tema tahun pelayanan. Dalam mendasari tema pelayanan tahun 2022 GBKP melihat fungsi manusia merupakan *Imago Dei* berdasarkan Kejadian 1:26-28 yang merupakan mitra Allah untuk menguasai dan memelihara lingkungan.<sup>11</sup> Melihat isu global yang berkembang tentang kerusakan ekologi maka GBKP dalam konteks Tritugas gereja berperan dalam upaya pelestarian lingkungan.<sup>12</sup> Pemilihan teks Kejadian 1:28 sebagai dasar tahun pelayanan secara singkat dilihat sebagai wujud tanggung jawab manusia atas lingkungan.<sup>13</sup> Dari penjelasan ini GBKP menyadari betul bahwa isu lingkungan menjadi keprihatinan gereja. Hanya saja dalam merespon kondisi ini menurut penulis yang dibutuhkan bukan hanya dalam tataran praktis

---

<sup>7</sup> “Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo,” diakses 24 Mei 2022, <https://karokab.bps.go.id/pressrelease/2021/07/27/79/profil-kemiskinan-kabupaten-karo-tahun-2020.html>.

<sup>8</sup> Kompas Cyber Media, “5 Orang Tertimbun Longsor di Kabupaten Karo, 2 Ditemukan, 1 Selamat 1 Meninggal,” KOMPAS.com, 26 September 2021, <https://regional.kompas.com/read/2021/09/26/224738778/5-orang-tertimbun-longsor-di-kabupaten-karo-2-ditemukan-1-selamat-1>.

<sup>9</sup> Yolanda Pantou, “Eklesiologi untuk Era ‘New Normal’ dalam Perspektif Ekoteologi,” dalam *Kreatif Merawat Lingkungan (Kej 1:28): Sasaran Pelayanan GBKP 2022* (kabanjahe: Abdi Karya, 2022), 18.

<sup>10</sup> Kompas Cyber Media, “Laporan PBB: Pemanasan Global Tak Terkendali karena Ulah Manusia Halaman all,” KOMPAS.com, 24 Agustus 2021, <https://www.kompas.com/sains/read/2021/08/24/150000623/laporan-pbb--pemanasan-global-tak-terkendali-karena-ulah-manusia->.

<sup>11</sup> Moderamen GBKP, *Kreatif Merawat Lingkungan (Kej 1:28): Sasaran Pelayanan GBKP tahun 2022* (kabanjahe: Abdi Karya, 2022), 8.

<sup>12</sup> Moderamen GBKP, 9.

<sup>13</sup> Moderamen GBKP, 6.

namun juga harusnya teologis sebagai dasar atas tindakan praktis. Konsep relasi antara Allah, manusia dan alam dalam teks Kejadian 1:26-28 harus kembali untuk menemukan konsep relasi yang baru.

### 1.3. Perlunya penafsiran Baru

Salah relasi manusia dan Allah yang dituliskan dalam Alkitab ialah segambar dengan Allah yang sering juga disebut dengan *imago Dei*. Ireneus dianggap sebagai tokoh pertama yang membahas konsep *imago Dei*.<sup>14</sup> Dalam perkembangannya konsep *imago Dei* telah menjadi dogma yang dipegang dan mempengaruhi cara berteologi banyak orang Kristen. Selanjutnya kita menemukan bahwa banyak kritik terhadap konsep ini khususnya dari pemerhati lingkungan yang mengaitkan kerusakan lingkungan dengan konsep ini. Oleh Karena itu diperlukan sebuah penafsiran ulang atas teks Kejadian 1:26-28 menggunakan perspektif baru untuk menemukan makna baru atas teks ini. Salah satu unsur yang mungkin juga dilibatkan dalam proses teks ialah konteks lokal.

Setiap teks yang berjumpa dengan konteks yang berbeda sangat mungkin akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda. Kondisi ini bisa terjadi karena adanya latar belakang pemikir dan pengalaman yang berbeda yang dimiliki oleh pembaca teks. pembaca teks Alkitab yang membawa konteksnya masing-masing menemukan pemaknaan yang berbeda-beda ketika membaca dan menafsirkan teks yang sama. Berbicara tentang konteks harus juga disadari bahwa setiap orang memiliki konteks yang sangat beragam. Bahkan dalam satu pribadi harus disadari ada berbagai konteks yang membentuk dirinya.

Amin Maalouf seorang wartawan dan novelis Libanon yang hijrah ke Prancis. Dalam tulisannya yang dikutip Robert Setio melihat bahwa identitas merupakan percampuran yang dimiliki oleh setiap orang. setiap orang bagi Maalouf memiliki satu identitas yang satu namun hibrid. Dalam konteks ini bagi Setio keberbagaian yang ada dalam diri tiap individu harusnya dapat menolong dirinya untuk mencapai sebuah kehidupan yang lebih baik.<sup>15</sup>

Dalam rangka berteologi kontekstual harus tetap ada kesadaran bahwa adanya berbagai identitas yang mengisi diri manusia yang kemudian membentuk identitas manusia tersebut. Dalam konteks Asia identitas seseorang bisa dibentuk oleh berbagai elemen baik suku, etika hidup yang dipegang dan tentu juga Alkitab. Maka berteologi kontekstual juga merupakan suatu

---

<sup>14</sup> "Imago Dei | Encyclopedia.com," diakses 24 Mei 2022, <https://www.encyclopedia.com/philosophy-and-religion/christianity/christianity-general/imago-dei>.

<sup>15</sup> Robert Setio, "Kontekstualisasi, Poskolonialisme dan hibriditas," dalam *teks dan Konteks Berteologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK gunung mulia, 2019), 99–100.

upaya untuk menyadari keberagaman yang ada dalam diri (konteks) yang kemudian didialogkan secara kritis dalam upaya penemuan pemaknaan iman yang memang harus terus diperbaharui mengikuti perubahan zaman. Dialog kritis antara teks konteks secara terus menerus tentu bisa saja menghasilkan ketegangan. Ketegangan muncul karena adanya prinsip yang memang berbenturan. Dalam konteks inilah sesungguhnya dibutuhkan sebuah metode penafsiran baru yang dapat mendialogkan konteks dan teks yang dapat menimbulkan teologi yang kreatif, berguna dan relevan.<sup>16</sup>

#### **1.4. Beberapa Tafsiran dan Pemahaman Atas *Imago Dei* dalam Kejadian 1:26-28**

Alkitab merupakan sumber untuk melihat relasi antara Allah dan manusia. teks Kejadian 1:26-28 sering dijadikan referensi untuk menunjukkan bahwa manusia ciptaan Allah yang paling sempurna sebab manusia mendapatkan gambar Allah dalam dirinya. Konsep segambar dengan Allah lebih sering dikenal dengan kata *imago Dei*. Istilah ini diambil dari terjemahan Alkitab Bahasa Latin berdasarkan Kejadian 1:27 yaitu *ad imaginem Dei*.<sup>17</sup> Dalam teks Kejadian 1:26 ketika Allah menciptakan manusia “segambar” dan “serupa” dengan dirinya. Bila melihat dalam konteks Kejadian kata segambar dan serupa berasal dari kata *tselem* dan *demuth* yang merupakan dua kata yang walaupun terkesan memiliki arti yang sama namun ternyata memiliki pemaknaan yang berbeda. Kata *tselem* Bila lebih bersifat kongkret sedangkan *demuth* bersifat lebih abstrak.<sup>18</sup>

Walaupun demikian bila kembali ke teks Kejadian, konsep segambar dan serupa dengan Allah yang nanti akan banyak dipaparkan sebenarnya adalah sebuah gambaran abstrak tanpa penjelasan. Dalam Alkitab tidak ditemukan secara spesifik bagaimanakah ciri yang dikatakan tentang konsep segambar dan serupa. kata *Imago Dei* hanya ditemukan 3 kali dalam Alkitab yaitu di Kejadian 1:26-27; 5 : 1 ; dan 9:6. Walaupun hanya muncul 3 kali dan tidak memiliki penjelasan yang memadai namun *imago Dei* telah berubah menjadi sebuah konsep dogma.

Dalam memahami konsep *Imago* sendiri, para ahli Alkitab serta bapa-bapa gereja memberikan penafsiran yang sangat beragam tentang *Imago Dei*. Agustinus dianggap sebagai bapa gereja yang banyak membicarakan konsep *Imago Dei*. Agustinus melihat bahwa manusia dibentuk dalam rupa dan gambar Allah dapat dimaknai sebagai wujud kedekatan Allah dengan manusia.

---

<sup>16</sup> Wahyu Satrio Wibowo, “teologi kontekstual sebagai transformasi ganda,” dalam *Teks dan Konteks Berteologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK gunung mulia, 2019), 129.

<sup>17</sup> Bill T Arnold, *Genesis: New Cambridge Bible Commentary* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 44.

<sup>18</sup> Weldemina Yudit Tiwery, “*Imago Dei*: Sebuah Upaya Membaca Alkitab Sebagai Perempuan Indonesia Dalam Konteks Perdagangan Orang di Nusa Tenggara Timur,” *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 2 (18 April 2019): 159–60, <https://doi.org/10.46567/ijt.v5i2.23>.

Manusia memiliki kebijaksanaan batin untuk dapat benar-benar mengetahui bagaimana cara hidup yang benar dan dikehendaki oleh Allah. Maka karena manusia memiliki kebijaksanaan batin maka bagi Agustinus tidak ada makhluk yang lebih besar dari pada manusia.<sup>19</sup> Jelas dari pandangan ini Agustinus memberikan posisi istimewa kepada manusia sebagai gambar Allah.

Aquinas dalam *Summa Theologiae* mengikuti alur berpikir Agustinus dalam menjelaskan konsep *Imago Dei*. Aquinas memfokuskan penjelasannya mengenai *imago Dei* dalam konsep keserupaan. Baginya walaupun manusia telah jatuh ke dalam dosa namun keserupaan merupakan identitas asli manusia yang bersifat melekat. Maka oleh karena itu manusia harus menyadari identitas dan peran yang dia miliki sebagai gambar Allah. Sebagai makhluk yang segambar dengan Allah peran keberadaan manusia itu sendiri menjadi penting. Keberadaan manusia terlihat dalam partisipasi dalam kehidupan Allah.<sup>20</sup> Aquinas kembali memperdalam tentang hakikat manusia itu sendiri sebagai gambaran Allah.

Beberapa penafsir juga memiliki pandangan yang berbeda dalam menginterpretasikan makna kata  $\text{צֶלְמֵי}$  dan  $\text{דְמוּת}$  yang merupakan dua kata yang sebenarnya sinonim. Ada beberapa interpretasi yang muncul ketika kalimat ini dibaca. Singgih mengutarakan ada beberapa pemahaman tentang *imago Dei*. Secara umum para ahli menyimpulkan bahwa *imago Dei* merupakan pembicaraan tentang manusia yang berbeda dengan makhluk yang lain karena memiliki rasio, spiritualitas dan kemampuan untuk berdiri tegak. Ataupun sering ditafsirkan sebagai amanat yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk berkuasa atas dunia.<sup>21</sup>

Dalam melihat kitab Kejadian kita juga menemukan adanya beberapa pandangan yang berbeda beda. Clifford dan Murphy, menulis dalam *The New Jerome Biblical Commentary*,<sup>2</sup> mendukung pandangan yang diterima secara luas bahwa narasi Kejadian pada mulanya adalah epik lisan. Ada peran editor yang di kemudian hari menyatukan kitab-kitab ini.<sup>22</sup> Namun dalam perkembangannya kita juga melihat bahwa Kejadian merupakan produk tim penulis di masa pembuangan untuk membangun sejarah nenek moyang bangsa Israel yang berbeda dengan bangsa lain.

Bagi Christoph Barth – Marie Claire, kesegambaran manusia dengan Allah terlihat karena hanya manusialah yang mampu berbicara, mengingat, merencanakan dan menghasilkan

---

<sup>19</sup> Dominic Robinson, *Understanding the "Imago Dei,"* 0 ed. (Routledge, 2016), 8, <https://doi.org/10.4324/9781315549095>.

<sup>20</sup> Robinson, 14–16.

<sup>21</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel : Sebuah tafsir Kejadian 1-11* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 65–66.

<sup>22</sup> Robinson, *Understanding the "Imago Dei,"* 6.

kesenian. Dalam budaya Mesir, raja dianggap sama dengan gambar ilahi dan sebagai wakil Allah manusia berkuasa atas setiap makhluk. Dalam tradisi barat segambar dan serupa dianggap sebagai dua kata yang sama. Namun dalam tradisi ortodoks timur kata segambar dikaruniakan saat orang lahir dan dapat hilang sedangkan rupa berkembang dalam hubungan dengan Allah.<sup>23</sup>

Kaufmaan menyangkal bahwa konsep *Imago Dei* berbicara tentang tubuh secara fisik. Dia menggunakan istilah antropomorfisme non-jasmani untuk mengatakan bahwa *imago Dei* sesungguhnya hanya merujuk kepada nilai spiritualitas yang dimiliki manusia serta derajat moral manusia yang lebih tinggi dari ciptaan lainnya. Oleh karena itu Allah menurutnya merupakan standar dari kualitas manusia, sebab ada gambaran Allah dalam diri manusia.<sup>24</sup>

### **1.5. Kritik terhadap konsep *imago Dei***

Sejalan dengan perkembangan teknologi pada abad ke 16, manusia semakin berkuasa dan melakukan banyak eksploitasi terhadap alam. Manusia mengeruk seluruh isi alam menggunakan teknologi industri untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Besarnya keuntungan ternyata berbarengan juga dengan rusaknya alam.<sup>25</sup> Oleh karena itu, dalam perkembangannya konsep *Imago Dei* juga sering menjadi kritik terhadap kekristenan khususnya ketika berbicara tentang isu ekologis.

Salah satu ahli yang banyak mengkritik agama Kristen tentang kerusakan lingkungan ialah Lynn White Jr. Dalam Kritiknya dia melihat bahwa agama Kristen telah memberi sumbangsih yang besar dalam kerusakan ekologi. White mendasari dalilnya dengan ungkapan setiap cara berpikir, cara hidup dapat mengubah konteks kehidupan. Dalam konteks inilah White melihat bahwa agama Kristen telah mengubah konteks hidup orang-orang Eropa khususnya pada waktu itu. Kekristenan telah mengubah cara pandang manusia dengan tafsiran atas kitab Kejadian 1-2, yang menempatkan manusia sebagai ciptaan terbaik dan dunia dipandang dari sudut pandang antroposentris.<sup>26</sup> Konsep *Imago Dei* telah mengubah cara manusia untuk memenuhi kebutuhan dengan berelasi dengan alam. Alam dianggap seperti mesin yang bisa dirakit, dibongkar dan dipasang kembali.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK gunung mulia, 2008), 35.

<sup>24</sup> Yair Lorberbaum, *In God's Image: Myth, Theology, and Law in Classical Judaism* (New York: Cambridge University Press, 2015), 50.

<sup>25</sup> Barth dan Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1*, 36.

<sup>26</sup> Michael S. Northcott, "Reformed Protestantism and the Origins of Modern Environmentalism," *Philosophia Reformata* 83, no. 1 (19 Mei 2018): 19–20, <https://doi.org/10.1163/23528230-08301003>.

<sup>27</sup> Paulus Sugeng Widjaja, "Apakah Aku Penjaga Saudaraku?: Mencari Etika Ekologis Kristiani yang Panentheistik dan Berkeadilan," *GEMA TEOLOGIKA* 3, no. 2 (26 Oktober 2018): 170, <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.395>.

Paul Ricoeur seperti dikutip Middleton mengkritik para teolog yang menguraikan doktrin tentang manusia dalam bahasa *Imago Dei* tanpa berusaha menguraikan makna yang implisit di dalam teks. Selanjutnya bagi Ricoeur justru dengan tidak adanya penjelasan, menjadi peluang bagi setiap masa (konteks) untuk mengelaborasi pemikirannya secara baru untuk memaknai ulang pemahaman tentang *Imago Dei* yang lebih kontekstual.<sup>28</sup> Pemikiran ini memberikan pemahaman bahwa *Imago Dei* bagi Ricoeur bukan sekedar kata yang tertulis namun ada makna yang tersimpan di dalamnya yang selama ini kurang ditafsirkan dengan baik dan setiap orang bisa menafsirkan kembali teks ini berdasarkan konteksnya. Oleh karena itu ada ruang yang bisa dimanfaatkan bagi pembaca alkitab dalam menafsir Kejadian 1:26 untuk menafsirkan dan memaknai ulang dalam konteksnya sendiri.

### **1.6. Rakut Sitelu Sebagai Pola Relasi Yang Mengikat Orang Karo**

Suku Karo merupakan suku yang termasuk dalam rumpun Suku Batak. Ketika Belanda hadir di Sumatera Utara untuk membedakan orang-orang muslim yang ada di daerah pesisir dengan orang yang tidak beragama di seputar daerah bukit barisan.<sup>29</sup> Orang Karo menyebar di berbagai kabupaten di Sumatera Utara. Kumpulan beberapa Kabupaten yang didiami orang Karo ini sering disebut *taneh* Karo. Ada beberapa daerah di Sumatera Utara yang memang mayoritas penduduknya merupakan orang Karo seperti di Kabupaten Karo, Binjai, Langkat, Deli Serdang, Dairi, Simalungun dan Medan. Dalam sejarahnya ada banyak desa di tiap Kabupaten ini, didirikan oleh orang Karo.<sup>30</sup>

Pasca peristiwa G30S PKI orang Karo “dipaksa” untuk memilih agama yang mereka harus anut. Tekanan untuk orang Karo terasa lebih berat karena banyaknya orang Karo yang menjadi pengikut Soekarno dan menjadi anggota partai PNI dan PKI.<sup>31</sup> Agama *pemena*<sup>32</sup> yang selama ini menjadi agama yang dihidupi oleh orang Karo harus mereka tinggalkan karena agama ini bukan agama yang diakui pemerintah pada waktu itu. Kondisi inilah yang membuat jemaat GBKP tiba-tiba bertambah. Sebelum tahun 1965 jumlah jemaat GBKP belum mencapai 5.000 jiwa, yang dapat dikatakan pelayanan Zending berjalan lambat. Namun pasca 1965 jumlah

---

<sup>28</sup> J. Richard Middleton, *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2005), 18.

<sup>29</sup> Mary Margaret Steedly, *hanging Without a Rope : Narrative Experience in colonial and postcolonial Karoland* (New Jersey: Princeton University Press, 1991), 41.

<sup>30</sup> Mary Margaret Steedly, 41.

<sup>31</sup> Mary Margaret Steedly, 165.

<sup>32</sup> Simon Rae, *Breath Becomes the Wind* (New Zealand: the University of Otago Press, 1994), 18. Dalam penjelasannya Simon Rae mengartikan agama pemena sebagai agama pertama (pemena) yang dianut oleh orang Karo. agama ini mempercayai adanya roh (tendi) orang yang mati dan tendi orang mati ini bisa menjaga dan melindungi orang yang masing hidup. Untuk menghubungkan antara orang yang telah mati dan hidup dibutuhkan seorang *guru* (orang pintar) untuk menjadi mediator dan penghubung.

jemaat yang terdaftar mencapai 35.000 jiwa.<sup>33</sup> Pertambahan jumlah jemaat ini jelas bukan hasil perkabaran Injil atau terjadinya pertobatan massal namun karena masuknya jemaat agama *pemena* menjadi orang Kristen. Saat ini Pemeluk agama *Pemena* telah dikelompokkan ke agama Hindu.<sup>34</sup>

Dalam perjalanannya agama tidak benar-benar berhasil membuat orang Karo mampu meninggalkan kepercayaan yang didasari oleh agama *pemena*. GBKP misalnya merupakan gereja yang muncul dari penginjilan yang dilakukan oleh *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZG). NZG yang membawa semangat Pietisme, mencoba membangun orang Karo yang baru melalui gereja. Sejak awal NZG membangun sebuah teologi yang anti budaya Karo sebab budaya lokal dianggap animisme. banyak aktivitas budaya yang diwarisi dari agama *pemena* yang kemudian dilarang. Salah satu contoh misalnya alat musik Karo. semua alat musik Karo dianggap bagian dari Animisme dan oleh karena itu dilarang untuk dipakai baik di gereja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Bila ada jemaat yang ketahuan akan dikenakan siasat.<sup>35</sup> Walaupun demikian dalam praktiknya orang Karo masih sangat diikat oleh kebudayaan. Sehingga sering muncul pemahaman lebih baik tidak beragama daripada tidak beradat.<sup>36</sup> Orang Karo masih lebih percaya bahwa adat lebih mampu menjawab persoalan kehidupan mereka dibanding dengan agama. Adanya relasi antara semua orang Karo dianggap sebagai kekuatan. Salah satu ikatan yang menyatukan orang Karo dalam sebuah ikatan relasi disebut *Rakut Sitelu* (tiga ikatan). Ketiga ikatan relasi ini ialah *Kalimbubu*, *Anak Beru* serta *Senina*. Yang dimaksud dengan kelompok *Senina* (*sada nina* = satu kata) merupakan satu rumpun yang sejajar maka bila ada utang atau keuntungan mereka akan membagi bersama.<sup>37</sup> *Anak Beru* berarti anak perempuan dan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Karo dikenal sebagai kelompok yang mengambil istri dari keluarga (*marga*) tertentu. Tanggung jawab *Anak Beru* ialah menghormati *Kalimbubu*, sebab *Kalimbubu* adalah pemberi berkat. Mereka mengerjakan semua pekerjaan *Kalimbubu*, tanpa paksaan tapi penuh sukacita.<sup>38</sup> *Kalimbubu* adalah kelompok yang memberi

---

<sup>33</sup> Rae, 167.

<sup>34</sup> Harian Medan Bisnis, "Melihat Umat Hindu di Tanah Karo," Jones Gultom - MedanBisnisDaily.com, diakses 26 Mei 2022, [https://medanbisnisdaily.com:443/news/online/read/2020/03/25/103996/melihat\\_umat\\_hindu\\_di\\_tanah\\_karo](https://medanbisnisdaily.com:443/news/online/read/2020/03/25/103996/melihat_umat_hindu_di_tanah_karo).

<sup>35</sup> Mehamad Wijaya Tarigan, "Pemakaian Gendang Karo di GBKP (Sebelum 1941 hingga Masa Kini)," 2021, 11–12.

<sup>36</sup> Sada Kata Ginting, *Ranan Adat : orat ngeluh, Rikut bicara kalak karo, ope tubuh seh idilo Dibata* (Medan: CV. Prima Jaya, 2014), 247.

<sup>37</sup> Ginting, 14.

<sup>38</sup> darwin Prinst, *Adat Karo* (Medan: bina Media Perintis, 2004), 47.

dara bagi keluarga (*Merga*) tertentu. Mereka dianggap sebagai pemberi berkat dalam relasi persaudaraan, sehingga *Kalimbubu* sering disebut sebagai *dibata niidah* (Tuhan yang kelihatan).<sup>39</sup> Dalam pemahaman orang Karo Tuhan hanya memperlihatkan dirinya melalui *Kalimbubu*.<sup>40</sup> Hanya yang perlu dicatat semua orang Karo ketika di lahir maka otomatis dia akan menjadi *Anak Beru*, *Senina* ataupun *Kalimbubu*, tergantung dengan siapa dia berbicara. Untuk mengetahui hubungan kekerabatan seseorang dalam *Rakut Sitelu* yang dilakukan ialah *tutur*. *Tutur* merupakan hubungan kekeluargaan antara dua individu, tinggi rendahnya panggilan seseorang terhadap seseorang.<sup>41</sup> Pada kenyataannya setiap orang ketika dia lahir maka ada tiga *tutur* yang pasti melekat pada dirinya. Dia adalah *Kalimbubu* sekaligus *Anak Beru* dan *Senina*. Ketika dia menjadi *Kalimbubu* maka dia menjadi wajah Allah yang memberi berkat, saran dan doa bagi *Anak Beru*. Tapi sekaligus dia adalah juga *Senina* yang solider terhadap sesamanya dan menjadi *Anak Beru* yang bekerja dengan sukacita untuk *Kalimbubu* yang selalu memberi berkat. Maka orang Karo dalam dirinya melekat 3 peran sekaligus. Di satu sisi dia merupakan menjadi perwakilan wajah Tuhan namun disisi lain dia juga menjadi orang yang menyembah *Kalimbubunya*.

Dalam praktik kehidupan orang Karo *Rakut Sitelu* mengikat seluruh kehidupan sehari hari orang Karo yang melingkupi kegiatan ekonomi, sosial dsb. *Rakut Sitelu* terlibat sejak seseorang ada dalam kandungan sampai dia mati. Dalam setiap rangkaian kegiatan adat *Rakut Sitelu* memiliki peranannya masing-masing. Dalam bidang ekonomi misalnya ketika orang Karo ingin menanam padi mereka percaya *Kalimbubu* yang adalah Tuhan yang kelihatan harus menjadi orang pertama yang menanamkan padi. Bila itu dilakukan maka hasil panen akan baik yang dibuktikan dengan tidak adanya hama serta curah hujan yang cukup.<sup>42</sup> Dalam acara perkawinan, *Kalimbubu* memiliki peran untuk memberikan hadiah pernikahan (*Luah*), berupa lampu sebagai wujud doa *Kalimbubu* agar keluarga yang menikah selalu mendapat terang dalam hidup pernikahan mereka. Selanjutnya diberikan periuk sebagai lambang doa agar yang menikah tetap diberi rezeki sehingga ketika *Kalimbubu* datang mereka selalu siap menerima dan memberi makanan. Selain kedua ini masih ada mangkok, tikar ayam, beras dan telur. Semua pemberian

---

<sup>39</sup> Darwin Prinst, 51.

<sup>40</sup> Rae, *Breath Becomes the Wind*, 29.

<sup>41</sup> Darwin Prinst, *Kamus Karo Indonesia* (Medan: Penerbit Bina Media, 2002), 679.

<sup>42</sup> Sempa Sitepu, Bujur Sitepu, dan A.G Sitepu, *Pilar Budaya Karo* (Medan: Bali Scan and Percetakan, 1996), 149.

ini merupakan wujud doa *Kalimbubu*.<sup>43</sup> Artinya dari penjelasan di atas *Rakut Sitelu* menjadi sebuah ikatan yang tidak pernah lepas dari kehidupan orang Karo.

### 1.7. Hermeneutik Alkitab Asia<sup>44</sup>

Singgih mengelompokkan 4 model tafsir Alkitab yang selama ini dipakai. Yang pertama model tafsir dogmatis-non kritis model ini mendekati Alkitab dengan ajaran atau doktrin. Model yang kedua model historis Kritis yang mencoba merekonstruksi sejarah masa lampu sehingga apa yang dituliskan di dalam teks dapat dimaknai melalui rekonstruksi ini. Model ketiga ialah tafsir naratif yang mencoba melihat teks komponen narasi baik tokoh, plot, *setting*, waktu. dan yang keempat ialah model *reader response* dalam metode ini pembaca diberi ruang yang lebih banyak, teks langsung berbicara dengan pembaca.<sup>45</sup>

Setio dalam bukunya juga mengelompokkan ada empat pendekatan tafsir Alkitab. Yang pertama ialah memetik, metode ini ditandai dengan upaya untuk melihat kebenaran yang sebenarnya terjadi di teks. Untuk mencapai tujuan ini penafsir menggunakan hasil penggalian arkeologi. Yang kedua ekspresif dalam metode ini yang dicari ialah sosok di balik teks. Penafsir akan meneliti latar belakang teks serta mengenai alasan di balik kisah yang ada. Model ketiga ialah objektif dalam metode ini yang diutamakan ialah teks, penafsir mencari unsur intrinsik yang terkandung di dalam teks. Model keempat ialah pragmatis. Metode ini memberikan kebebasan kepada untuk memasukkan pikirannya ke dalam teks.<sup>46</sup>

Dari kedua pembagian metode tafsir di atas dapat dikatakan bahwa metode pembacaan Alkitab mengalami perkembangan dalam memahami konteks dan pembaca teks. Dalam perkembangan ilmu tafsir Alkitab, konteks pembaca Alkitab tidak lagi harus dilihat sebagai pelengkap. Konteks pembaca dalam upaya penafsiran saat ini mendapatkan peranan yang sangat penting. Salah satu peranan konteks ialah menjadi dasar pijakan dalam melakukan upaya penafsiran. Robert Setio setidaknya memberi dua alasan mengapa konteks pembaca bisa menjadi dasar pijakan menafsir. Yang pertama karena ketika dua bahasa yang berbeda bertemu maka

---

<sup>43</sup> Pdt. Sada Kata Ginting M.Th, *Ranan Adat : Orat Ngeluh, Rikut Bicara Kalak Karo, Ope Tubuh Seh Idilo Dibata*, 102–103.

<sup>44</sup> Daniel Kurniawan Listijabudi, “Pembacaan Lintas Tekstual: sTantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (1),” *GEMA TEOLOGIKA* 3, no. 2 (26 Oktober 2018): 207, <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.411>. Dalam artikel ini Daniel Listijabudi mengartikan Hermeneutik Alkitab Asia sebagai Hermeneutik Alkitab Asia (HAA) adalah suatu upaya menafsirkan Alkitab dalam interaksi yang dialogis dan dinamis di antara teks dan konteks bolak-balik, dalam kait kelindan realitas sosiopolitis, kultur, dan religius Asia.

<sup>45</sup> Singgih, *Dari Eden ke Babel : Sebuah tafsir Kejadian 1-11*, 21–25.

<sup>46</sup> Robert Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca: Suatu Tafsir Pragmatis* (Yogyakarta: Duta Wacana Press, 2006), 14–24.

memungkinkan untuk menghasilkan makna yang berbeda.<sup>47</sup> Bahasa asli Alkitab tentu berbeda dengan bahasa yang dipakai oleh pembaca Alkitab dan karena itu justru perbedaan bahasa ini bisa dipakai untuk saling melengkapi makna. bahasa yang ada di pakai pembaca teks bisa memberikan tambahan makna atas makna yang muncul dari bahasa yang ada di dalam teks. Yang kedua karena tidak mungkin menemukan satu tafsir yang benar-benar netral dan objektif sehingga semua orang setuju atas tafsiran itu.<sup>48</sup> Dari kedua alasan yang diberikan Setio di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kesadaran terhadap perbedaan antara teks dengan konteks pembaca justru dapat menjadi peluang untuk mendapatkan hasil tafsir yang lebih kontekstual.

Archie Lee seperti yang dikutip oleh Listijabudi melihat bahwa konteks seorang penafsir dapat masuk dengan cepat dalam proses menafsir.<sup>49</sup> Konteks pembaca justru akan sangat mempengaruhi hasil tafsir yang bisa dihasilkan dan kondisi ini harus dilihat sebagai sebuah kekayaan. Di sisi yang lain pendapat Archie Lee ini mengisyaratkan bahwa tidak mungkin pembaca teks memisahkan dirinya dengan konteks yang melekat pada dirinya saat menafsirkan teks. Konteks pembaca teks akan melekat dan mempengaruhi pembaca teks saat membaca teks. Konteks yang dimaksud penulis dalam hal ini ialah semua hal yang melekat dan mempengaruhi cara berpikir si pembaca. Konteks juga bisa dipahami sudut pandang dan keberpihakan si pembaca.

Bagi Listijabudi menafsir Alkitab dalam konteks Asia adalah upaya untuk menafsirkan Alkitab dalam interaksi yang dialogis dan dinamis di antara teks alkitab (dengan konteks di dalamnya) dengan konteks Asia secara bolak balik di dalam hibriditas realitas sosial dan keberagaman kultur-religiositas Asia yang berkait kelindan satu dengan yang lain. bagi Daniel Listijabudi sikap bolak balik menjadi penting, sehingga konteks Asia bukan hanya sebagai objek atau wadah untuk aplikasi tapi sebaliknya kekristenan juga dapat belajar dari konteks Asia minimal konteks Asia membuat Alkitab lebih terhidupi bagi orang Asia melalui konteksnya. Maka dalam tafsir kontekstual pembaca menjadi penting. Oleh karena itu pendekatan yang harus dibangun ialah lintas teks, bukan mono skriptural seperti selama ini dibangun di barat. Sebab

---

<sup>47</sup> Setio, 26.

<sup>48</sup> Setio, 27.

<sup>49</sup> Daniel Kurniawan Listijabudi, *Bukankah hati kita berkobar-kobar? : Upaya menafsirkan kisah Emaus dari perspektif Zen secara dialogis* (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2010), 13.

konteks mempengaruhi cara orang melihat dunia atau teks. Maka dengan membaca dalam lintas teks akan memberikan kebaruan makna dalam konteks Asia.<sup>50</sup>

Tantangan berikutnya dalam melakukan tafsir Alkitab Asia ialah dugaan bila membaca Alkitab dengan melihat bahwa budaya dengan Agama adalah sejajar merupakan sikap sinkretisme. Dalam menanggapi hal ini perlu dilihat bahwa budaya sama seperti alkitab yang juga merupakan produksi manusia. Pembaca Alkitab harus juga sadar bahwa tidak selamanya memberikan konsep yang justru dapat diterima bagi pembaca saat ini. Naim S Ateek misalnya dengan tegas mengkritisi sikap Allah yang memerintahkan Israel untuk menghancurkan orang Kanaan. Sikap Allah yang telah memberikan tanah Kanaan kepada Israel serta melegalkan pembunuhan terhadap penduduk Kanaan telah menjadi dasar kekerasan yang dilakukan orang Yahudi dan Kristen Fundamental kepada orang Palestina saat ini.<sup>51</sup> Oleh karena itu metode tafsir Asia harus dipahami sebagai upaya mempertemukan Alkitab dan budaya yang bertujuan untuk mendapatkan pencerahan bagi keduanya.

Lebih lanjut harus dipahami bahwa model penafsiran dengan berharap pada satu hasil tafsir telah lama ditinggalkan. Keterbatasan untuk mampu mencapai pada makna asli menjadi salah satu alasannya. Penulis teks yang menjadi sumber tulisan tidak lagi mungkin diminta keterangan tentang maksud tulisannya. Maka setiap teks yang dibaca bisa memberikan makna yang berbeda-beda. Sugirtharajah seperti yang dikutip oleh Daniel Listijabudi berpendapat bahwa tidak ada satu hasil tafsir yang bersifat universal. Oleh karena itu harus terus ada penafsiran yang kontekstual.<sup>52</sup> Bagi Fernando F. Segovia menafsir sejatinya harus memiliki metode dan cara yang berbeda dalam perjumpaan konteks yang berbeda. Perbedaan hasil ini sangat dipengaruhi oleh situasi dan perspektif yang berbeda.<sup>53</sup>

Dalam konteks Asia, bila mengikuti Archie Lee setidaknya ada dua konteks Asia. yang pertama ialah konteks sosial politik yang di dalamnya ada realitas kemiskinan serta yang kedua ialah keberagaman agama dan budaya.<sup>54</sup> Kedua konteks ini menjadi ciri khas Asia yang

---

<sup>50</sup> Daniel Kurniawan Listijabudi, "mengolah hermeunetik Kontekstual : Suatu kisi-kisi untuk pembacaan Alkitab multi-iman, lintas budaya dan lintas teks," dalam *Belajar Alkitab itu tidak pernah tamat : buku penghormatan 80 tahun Barend F. Drewes dan kenangan bagi Renata G. Drewes-Siebel* (Jakarta: BPK gunung mulia, 2017), 149.

<sup>51</sup> R.S. Sugirtharajah, *Voice From the Margin : interpreting the bible in the third world* (New York: Orbis Book, 2006), 227–34.

<sup>52</sup> Listijabudi, "Pembacaan Lintas Tekstual," 214.

<sup>53</sup> R. S. Sugirtharajah, ed., *The Postcolonial Biblical Reader* (Malden, MA ; Oxford: Blackwell Pub, 2006), 33.

<sup>54</sup> Archie C.C Lee, "Cross-Textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia," dalam *Christian Theology Asia* (New York: Cambridge university Press, 2008), 183.

menggambarkan Asia secara umum. kedua konteks Asia inilah yang bisa saja memberikan warna yang berbeda dalam perjumpaan dengan teks Alkitab. Dalam tulisannya Lee mengutip Preman Niles seorang teolog sri langka :

*apakah teologi hanya upaya untuk menyampaikan pesan teks ke konteks? Tidakkah mungkin bila justru konteks yang berbicara kepada teks? Dan apakah Asia hanya dapat menerima? Tidakkah ada sesuatu yang bisa diberikan Asia dalam pembacaan teks Alkitab?*<sup>55</sup>

bagi Preman Niles Asia justru memiliki banyak kekayaan yang bisa memberikan sumbangan pencerahan ketika konteks Asia dibiarkan berbicara bukan sekedar untuk mendengar apa kata teks.

Dalam upaya pendekatan yang melibatkan konteks Daniel Listijabudi dalam bukunya mengikuti pembagian yang dilakukan Kwok Pui-Lan. Pendekatan pertama adalah membandingkan teks Alkitab dengan teks di luar Alkitab yang memiliki motif yang sama. Pendekatan ini disebut dengan *cross-textual hermeneutics*. Salah satu tokoh yang melakukan *cross-textual hermeneutics* adalah George Soares-Phabu. Phabu memperjumpakan Amanat Agung Yesus dalam Matius 28:16-20 dengan teks *Mahavagga*. Dalam proses tafsirnya Prabu memperlihatkan ada hal yang tidak tertulis di Matius justru ada di teks *Mahavagga* yang dengan sangat menarik memperlihatkan persamaan dan perbedaan di antara kedua teks yang ada. Daniel Listijabudi dalam disertasinya yang telah dipublikasi dalam bentuk buku memperjumpakan pengalaman mistik Yakub di Yabok dengan pengalaman mistik *Werkudara* dalam kisah Dewa Ruci. Daniel memberikan tahapan dalam penggunaan metode *cross textual* yang selama ini belum ditemukan dalam proses *cross tekstual reading*. Adapun tahapan yang dimaksud ialah setelah kedua teks yang memiliki kesamaan motif ini ditafsirkan dengan pendekatan yang sama, maka kemudian kedua teks dicari persamaan, perbedaan dan proses menyeberang (*cross*) dengan membandingkan, menginterelasi dan menyilangkan kedua teks.<sup>56</sup>

Pendekatan yang kedua adalah menggali tilikan-tilikan teologis dalam kisah-kisah, mite-mite, dan legenda Asia. Berbeda dengan metode yang pertama dalam metode ini kisah-kisah atau legenda yang ada di Asia menjadi dasar refleksi. Beberapa ahli yang melakukannya di antaranya Choan Seng Song, Yuko Yuasa yang mengolah mitologi dan fabel untuk berteologi.

---

<sup>55</sup> Lee, 191.

<sup>56</sup> Daniel Kurniawan Listijabudi, *bergulat di tepian : pembacaan lintas tekstual dua kisah mistik ( dewa ruci & Yakub di Yabok) untuk membangun perdamaian* (jakarta: BPK gunung mulia, 2019), 247–48.

Pendekatan yang ketiga adalah melihat, meneliti dan memaknai Alkitab menggunakan perspektif yang diberikan oleh tradisi religius lain. Pendekatan oleh Kwok disebut dengan *cross cultural hermeneutics*. Namun Listijabudi mengusulkan istilah *cross cultural hermeneutics* untuk dipertimbangkan ulang. Karena menurutnya, pada hakikatnya tidak hanya kultur saja yang bisa diperjumpakan dengan teks Alkitab. Kita juga bisa menggunakan tilikan-tilikan filsafat, spiritualitas, feminisme, disabilitas, politik, dll, untuk menjadi perspektif dalam membaca teks. Selain itu kata *cross* menunjukkan ada upaya saling menyeberang padahal dalam metode ini si pembaca hanya menggunakan lensa konteksnya untuk membaca teks Alkitab sehingga yang diterangi adalah Alkitab dan bukan sebaliknya.

Salah satu contoh model ini pernah dilakukan Singgih ketika membaca kisah persembahan kain dan Habel dari sudut pandangan malu. Bagi Singgih tindakan yang dilakukan oleh Kain bukan hanya karena dia marah atau kecewa kepada Allah tapi juga karena dia merasa malu karena persembahannya tidak diterima.<sup>57</sup> Singgih melihat bahwa konsep malu justru sangat kuat di konteks Indonesia yang kerap mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan. Daniel Listijabudi dalam tesisnya juga menggunakan pendekatan ini untuk membaca kisah Emaus dengan kacamata Zein Buddhisme. Daniel Listijabudi melihat teks Lukas 24:13-35 memiliki banyak lubang yang sangat sulit untuk dijelaskan. Misalnya tentang mata mereka yang tidak bisa terbuka. Bila ditafsirkan secara naratif, maka akan sangat sulit mengartikannya. Namun bila menggunakan lensa Zein Buddhisme justru teks bisa memberikan makna yang lebih mendalam. Mata yang terbuka (*satori*) memberikan sebuah pengalaman mental.<sup>58</sup> Bila dalam tafsir narasi hal ini tidak ditemukan melalui lensa Zein Buddhisme justru memberikan sebuah pemaknaan yang baru.

Listijabudi mengusulkan pendekatan ini disebut dengan *seeing through*. Dalam pelaksanaannya Listijabudi memberikan tahapan dalam melakukan metode ini. Dalam bukunya Listijabudi menunjukkan model *seeing through* yang digunakan dalam komunitas Solentiname.<sup>59</sup> Dalam pendekatan ini pembaca melihat teks melalui lensa-lensa yang ada dalam dirinya. Melalui lensa inilah teks dibaca. Hal-hal yang mungkin sulit di jelaskan dalam konteks pembaca coba di

---

<sup>57</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *berteologi dalam konteks : pemikiran-pemikiran mengenai kontekstualisasi teologi di indonesia* (jakarta: BPK gunung mulia, 2000), 190.

<sup>58</sup> Listijabudi, *Bukankah hati kita berkobar-kobar? : Upaya menafsirkan kisah Emaus dari perspektif Zen secara dialogis*.

<sup>59</sup> Listijabudi, *bergulat di tepian : pembacaan lintas tekstual dua kisah mistik ( dewa ruci & Yakub di Yabok) untuk membangun perdamaian*, 354.

jelaskan dengan menggunakan lensa yang dipakai oleh pembaca/penafsir. Lensa ini diharapkan bisa memberikan pemaknaan baru dari teks untuk pembaca.

Dalam penulisan tesis ini, penulis akan menggunakan metode *Seeing through*. Dalam tesis ini ada empat tahapan yang akan dilakukan. Tahapan pertama yang akan dilakukan ialah menemukan pertanyaan teologis yang sulit terjawab ketika membaca teks. Dalam tesis ini pertanyaan penelitian ialah apakah konsep *Imago Dei* bisa dibaca melalui konsep *Rakut Sitelu*. Apakah *Rakut Sitelu* dapat memberikan nilai baru dalam memahami relasi Allah, manusia dan dunia ini.

Tahap kedua dalam tesis ini ialah penemuan akan lensa yang akan dipakai. Dalam hal ini penulis akan menggali nilai-nilai yang tersimpan dalam *Rakut Sitelu*. Tentu tidak semua nilai yang terkandung di pakai untuk membawa teks. nilai-nilai yang ada ini akan di pilih untuk menjadi lensa nantinya. Dalam penentuan lensa ini penulis akan melihat terlebih dahulu adanya persamaan nilai yang dimiliki.

Tahap selanjutnya ialah penelitian atas teks. Penelitian atas tetap menjadi bagian yang utama dalam metode ini. Dalam tahap ini penulis akan mencoba melihat kata-kata kunci dalam teks, serta konteks teks. Pada bagian ini penulis juga akan melihat hasil tafsiran yang sudah ada yang tujuannya untuk melihat sejauh apa *Rakut Sitelu* memberikan pemaknaan yang baru.

Tahap keempat ialah penggunaan metode *Seeing through*. Setelah memperlihatkan hasil tafsiran yang ada tentang teks Kejadian 1:26-28, maka pada bagian ini penulis akan menggunakan lensa yang telah dipilih sebelumnya. Lensa ini akan dipakai untuk melihat teks. Dalam proses ini teks tetap menjadi bagian yang utama. Karena metode *Seeing through* bersifat melihat dari satu arah, maka lensalah yang akan melihat teks. Pada tahap ini diharapkan dengan bantuan metode *Seeing through* menggunakan lensa *Rakut Sitelu* dapat ditemukan pemaknaan baru atas teks Kejadian 1:26-28.

Dalam metode hermeneutik mengikuti pandangan Sandra Schneiders bahwa muara upaya hermeneutik ialah informasi dan transformasi.<sup>60</sup> Dalam konteks ini penulis melihat bahwa penggunaan konteks sebagai teks, memiliki kekuatan untuk mendorong pembaca pada perubahan hidup buah dari perjumpaan teks dengan konteks. Khususnya dalam tema yang akan dikerjakan diharapkan mampu memberi sebuah pencerahan baru terhadap melihat fungsi manusia sebagai *Imago Dei* serta relasinya dengan ciptaan yang lain dalam konsep *Rakut Sitelu*.

---

<sup>60</sup> Listijabudi, 33.

## 2. RUMUSAN MASALAH

*Imago Dei* merupakan salah satu hasil tafsir atas Kejadian 1:26-28 yang berbicara tentang konsep identitas diri dalam teks perjanjian lama. Hanya saja tidak ada penjelasan yang lengkap dalam teks Kejadian 1 untuk menerangkan konsep ini. Tidak adanya penjelasan mengenai *Imago Dei* memberikan ruang kepada siapa saja untuk melihat lalu menafsirkan *Imago Dei* dari konteksnya sendiri. Walaupun demikian dalam sumber yang penulis dapatkan, belum ada yang mencoba melihat konsep *Imago Dei* melalui konteks pembaca. Bagi Yusak Tri Darmanto, gereja maupun para teolog harus ambil bagian menyemarakkan tafsir kontekstual guna menemukan wajah kehidupan gereja dan berteologi yang benar-benar kontekstual.<sup>61</sup>

Bila mengikuti daftar yang dibuat oleh Towner maka dalam sejarah penafsiran teks Kejadian yang menafsirkan teks tersebut dalam kerangka *Imago Dei* ada beberapa bentuk penjelasan yang mengenai konsep ini. *Pertama* memahami citra Allah dalam diri Yesus Kristus *kedua Imago Dei* sebagai kata benda untuk membedakan manusia dengan alam dan menunjukkan kualitas supranatural manusia (Irenaeus, Delizsch). *Ketiga* gambaran Allah dapat dilihat dalam kemampuan manusia untuk membuat keputusan moral (Michael Morison) *keempat Imago Dei* dapat dilihat dalam penampilan luar manusia (Von Rad, Gunkel), *kelima Imago Dei* terlihat dalam kemampuan manusia untuk menunjukkan kualitas diri sebagai wakil Tuhan, konsep ini sering diekspresikan dalam ideologi kerajaan (Von Rad, Hehn) *keenam* manusia sebagai rekan atau mitra Tuhan (Westermann, Buber) *ketujuh* gambaran Tuhan dalam diri manusia terlihat dalam pembagian perempuan dan laki-laki (Karl Barth). *Kedelapan* gambaran Allah terdiri dari anugerah spiritualitas seperti ingatan, kesadaran diri, rasionalitas dan kecerdasan (Philo, Aquinas), *sembilan* gambaran Allah terlihat dalam wujud emosi seperti cinta kasih, *sepuluh* gambaran Allah terlihat dalam kapasitas diri (Farley).<sup>62</sup> Dari semua tafsiran yang ada belum ditemukan sebuah yang menunjukkan fungsi manusia khususnya dalam melihat relasi terhadap sesama. Semua tafsiran yang ada di atas sangat mengedepankan aspek individu tanpa mencoba menggali nilai sosial/keluarga yang juga mungkin menjadi salah satu wujud sikap *Imago Dei*.

Dalam konteks Asia, Archie Lee seperti yang dikutip oleh Daniel dalam tulisannya melihat bahwa orang Kristen Asia setidaknya hidup dalam dua dunia yaitu dunia iman Kristen dan

---

<sup>61</sup> Yusak Tridarmanto dan Kees de Jong, "Rasa Sedjati : Misi dalam konteks Budaya Jawa," dalam *Belajar Alkitab itu tidak pernah tamat : buku penghormatan 80 tahun Barend F. Drewes dan kenangan bagi Renata G. Drewes-Siebel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 173.

<sup>62</sup> W. Sibley Towner, "Clones of God: Genesis 1:26-28 and the Image of God in the Hebrew Bible," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 59, no. 4 (Oktober 2005): 343, <https://doi.org/10.1177/002096430505900402>.

dunia kitab suci, budaya dan kultur Asia.<sup>63</sup> Orang Karo Kristen dalam pemahaman ini memiliki dua dunia. Dunia Alkitab yang kedua dunia dan dunia budaya Karo. Kedua hal ini dihidupi oleh orang Karo walaupun kebanyakan mengambil sikap dualistik.

Sikap dualistik merupakan salah satu dari lima sikap hubungan antara budaya dan gereja yang ditawarkan oleh Richard Niebuhr. Sikap dualistik yaitu sikap di mana budaya dan agama diterima namun bukan untuk dipertentangkan ataupun diperjumpakan. Keduanya berbeda sehingga tidak perlu ada dialog di antara keduanya. Menurut Singgih banyak gereja dari Batak yang mengambil sikap dualistik.<sup>64</sup> Maka tidak heran dalam pengalaman penulis ada perbedaan sikap orang Karo saat berbudaya dan saat beragama. Bahkan dalam konteks tertentu ada hal-hal yang jelas dilarang oleh gereja karena dianggap tidak sesuai dengan iman Kristen, namun dalam praktiknya budaya tersebut tetap dijalankan.

Sikap yang memahami bahwa agama dan budaya merupakan dua hal yang berbeda ditanggapi berbeda dalam konteks hermeneutik Asia. Agama dan budaya secara tidak sadar telah membentuk sikap hidup orang Asia. tanpa dipertemukan keduanya telah lama berjumpa dan membentuk sikap hidup orang Asia. Bila selama ini penafsir barat membawa sikap bahwa Alkitab menjadi sumber rujukan utama, maka dalam konteks Asia hal ini tidak berlaku sebab ada konteks yang juga mempengaruhi rujukan hidup masyarakat Asia. maka salah satu tugas dari penafsiran Asia bagi Lee seperti yang dikutip Daniel Listijabudi ialah justru untuk meruntuhkan sikap barat yang demikian.<sup>65</sup>

Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) merupakan lembaga keagamaan terbesar untuk suku Karo. Dalam pengakuannya di tata Gereja, GBKP hidup dan melayani dalam konteks budaya Karo oleh karena itu GBKP harus terus bersifat dinamis dan kritis terhadap budaya sebagai bentuk tanggung jawab gereja yang menjalankan misinya.<sup>66</sup> Maka jelas dalam tata gerejanya GBKP mengakui sebagai gereja yang ikut serta memelihara budaya. Pemeliharaan budaya terlihat adanya biro penggalan dan pengembangan, pelestarian dan pengembangan budaya/museum.<sup>67</sup>

---

<sup>63</sup> Listijabudi, "mengolah hermeunetik Kontekstual : Suatu kisi-kisi untuk pembacaan Alkitab multi-  
iman, lintas budaya dan lintas teks," 149.

<sup>64</sup> Singgih, *berteologi dalam konteks : pemikiran-pemikiran mengenai kontekstualisasi teologi di  
indonesia*, 39.

<sup>65</sup> Listijabudi, "Pembacaan Lintas Tekstual," 210–11.

<sup>66</sup> Moderamen GBKP, *Tata Gereja GBKP Edisi sinode XXXVI, 2015-2025* (kabanjahe: Abdi Karya, 2021), 15.

<sup>67</sup> Moderamen GBKP, 149.

Selanjutnya GBKP memahami bahwa salah satu fungsi gereja merupakan dalam konfesi GBKP percaya bahwa manusia adalah gambar Allah (*Imago Dei*). Manusia dilihat sebagai gambaran Allah yang terlihat dalam sifat-sifat yang ada dalam diri manusia sebelum manusia jatuh ke dalam dosa.<sup>68</sup> Dari penjelasan ini dapat dikatakan bahwa pemahaman GBKP tentang *Imago Dei* masih mengikuti penafsiran yang selama ini diwarisi. GBKP yang memiliki pengakuan bahwa konteks pelayanan gereja adalah budaya Karo ternyata belum berani untuk mencoba membaca konsep Alkitab dari sudut konteksnya sendiri. Maka masih ada peluang untuk memaknai ulang konsep *Imago Dei* dari kacamata *Rakut Sitelu* yang selama ini menjadi konsep hidup yang dipegang oleh semua orang. *Rakut Sitelu* mengikat semua orang sehingga semua orang Karo adalah saudara. Salah satu elemen dalam *Rakut Sitelu* ialah *Kalimbubu* yang dimaknai orang Karo sebagai representasi dari Tuhan yang kelihatan. Namun konsep ini tidak berhenti hanya pada Tuhan yang kelihatan (*Kalimbubu*) sebab secara utuh manusia Karo adalah *Kalimbubu*, *Senina* dan *Anak Beru*. Ketiga hal ini harus bisa dihidupi oleh setiap orang Karo.

### 3. PEMILIHAN JUDUL

Dengan penjelasan di atas, maka penulis mengajukan judul :

#### **MEMBACA KISAH PENCIPTAAN MANUSIA DALAM KEJADIAN 1:26-28 MELALUI LENSA RAKUT SITELU**

### 4. PERTANYAAN PENELITIAN

Dalam pengerjaan tesis ini ada dua pertanyaan yang ingin penulis coba jawab yaitu :

- a. *Rakut Sitelu* merupakan salah satu identitas yang dihidupi oleh orang Karo. Dalam pembacaan teks Kejadian menggunakan lensa *Rakut Sitelu*, sejauh mana ini dapat dilakukan dengan metode *seeing through*. Adakah pemaknaan baru yang dapat dimunculkan dan dimaknai sebagai hasil tafsir dalam pembacaan Kejadian 1:26-28 melalui lensa *Rakut Sitelu*.
- b. Dalam relevansi teologis adakah hal baru yang bisa dipergunakan untuk menjawab kritik atas konsep *Imago Dei* selama ini baik terkait isu relasi antar manusia juga isu kerusakan lingkungan.

---

<sup>68</sup> Moderamen GBKP, *Buku saku Pokok-pokok Pengakuan Iman GBKP Konfesi* (kabanjahe: Abdi Karya, 2015), 17.

## 5. TUJUAN PENELITIAN

secara umum perkembangan tafsir Alkitab telah membawa banyak penafsir menyadari bahwa teks Alkitab sangat terbuka berdialog dengan seluruh konteks pembaca Alkitab. Maka dalam tulisan ini penulis bertujuan untuk mencoba menggunakan metode tafsir *Seeing through* untuk melihat pemaknaan yang berbeda. Bila selama ini teks digali melalui pendekatan sejarah yang dibantu penemuan arkeologi dan sosial serta pendekatan narasi untuk melihat struktur alur dan penokohan teks, maka dalam tesis ini penulis ingin melihat teks dibaca melalui kaca mata konteks untuk mendapatkan relevansi yang kontekstual terhadap konteks pembaca.

Konsep *Imago Dei* tentu bukan milik orang Karo. Namun konsep ini telah dituliskan dalam kisah penciptaan oleh penulis teks. Walaupun bukan ditujukan kepada orang Karo, tapi setiap orang Karo yang membacanya telah memiliki konsep ini. Diharapkan melalui penulisan ini orang Karo semakin mampu memahami nilai-nilai kebaikan yang ada dalam konsep *Imago Dei* melalui terang *Rakut Sitelu*.

Sebagai pendeta GBKP penulis bertugas untuk memberitakan firman Tuhan dalam konteks orang Karo. Orang Karo hidup dalam budaya yang selama ini telah mendarah daging. Salah satu tugas gereja ialah mencoba menggali nilai-nilai teologis yang terkandung dan budaya Karo untuk memperkaya teologi GBKP. Bila selama ini GBKP masih kuat dalam mempertahankan doktrin Calvinisme maka dengan tulisan ini penulis mencoba menunjukkan bahwa ada rujukan budaya yang sebenarnya dihidupi oleh orang Karo dan harusnya dipakai dalam rangka membangun teologi jemaat.

## 6. METODE PENULISAN

Seperti yang telah diterangkan di atas maka penulis akan menggunakan pendekatan *seeing through* untuk melihat konsep *Imago Dei* melalui lensa *Rakut Sitelu*. Dalam pengerjaan ini dalam beberapa hal penulis juga menggunakan metode Kwok Pui Lan yang ke tiga yaitu melihat nilai-nilai teologis yang dapat dimunculkan dari *Rakut Sitelu*. Nilai ini kemudian dilihat kesamaan atau kesajajarannya dengan teks. Untuk konsep *Rakut Sitelu* dalam melihat dan menerangkan konsep budaya Karo tentang *Rakut Sitelu* penulis akan menggunakan studi Pustaka serta wawancara terhadap praktisi adat. Selanjutnya untuk menemukan latar belakang dan konsep pemahaman *Imago Dei* dalam Kejadian 1:26-28 penulis akan menggunakan studi Pustaka dibantu hasil penelitian yang telah ada selama ini.

Untuk mencapai apa yang ingin dilakukan maka tahap yang akan dilakukan yaitu :

- BAB I berisi tentang pendahuluan dan latar belakang masalah, metode penulisan, tujuan penulisan, pertanyaan penelitian serta batasan dalam penulisan tesis ini.
- BAB II Menjelaskan konsep manusia khususnya dalam konsep *Rakut Sitelu* dalam kehidupan orang Karo. dalam bagian ini penulis akan melihat peranan-peranan *Rakut Sitelu* dalam kehidupan orang Karo. Setelah menerangkan konsep *Rakut Sitelu* serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya penulis akan memilih beberapa nilai yang terkandung dalam *Rakut Sitelu* yang kemudian akan dijadikan lensa dalam proses penafsiran teks Kejadian 1:26-28.
- BAB III menafsir teks Kejadian 1:26-28 dengan kacamata *Rakut Sitelu* untuk menemukan makna baru tentang *Imago Dei* serta relasi manusia dengan ciptaan yang lain. dalam proses penafsirannya penulis akan memperhatikan terlebih dahulu hasil tafsiran yang ada selama ini untuk nanti kemudian hasil ini coba dibandingkan dengan hasil menggunakan lensa *Rakut Sitelu*. Tujuannya agar bisa melihat kebaruan yang muncul setelah ditafsir dari lensa *Rakut Sitelu*. Seperti yang telah di paparkan di rumusan masalah bahwa hampir semua tafsiran Kejadian yang ada sangat mengedepankan nilai-nilai manusia sebagai individu. Sedangkan *Rakut Sitelu* bicara dalam aspek relasi keluarga dan sosial. Maka dengan penafsiran menggunakan kacamata *Rakut Sitelu*, penafsiran atas Kejadian 1:26-28 bisa memberi kebaruan dalam memaknai manusia dalam relasi keluarga dan sosial sebagai gambaran Allah. Jati diri manusia dalam pemahaman Karo justru terlihat ketika dia mampu memerankan konsep *Rakut Sitelu*. Apa dan bagaimana peranan itu akan coba pakai dalam menafsirkan teks Kejadian 1:26-28 untuk mendapatkan kebaruan.
- BAB IV berisi penutup. Dalam bagian ini penulis akan membagi dalam 3 bagian yaitu pertama melihat sejauh apa pertanyaan penelitian dapat dijawab melalui proses penafsiran. Yang kedua penulis akan mengevaluasi pemakaian metode *seeing through* atas teks Kejadian 1:26-28. Dan terakhir memberikan masukan kepada gereja khususnya GBKP terkait hasil tafsiran.

## **7. BATASAN MASALAH**

Dalam pengerjaan tesis ini penulis membatasi pengerjaan dalam :

- Penulis hanya akan berfokus pada bacaan Kejadian 1:26-28. Tentu akan ada konsep segambar dan serupa dalam teks lain tapi dalam tulisan ini penulis hanya akan berfokus pada teks. Lebih lanjut teks yang terpilih untuk tesis ini memang hanya Kejadian 1:26-

28 dengan didasari bahwa konsep segambar Allah yang dipahami selama ini memang dibatas dalam teks ini.

- Karena konteks pembacaan teks melalui kaca mata *Rakut Sitelu*, maka penggaliannya hanya akan pada suku Karo. kemungkinan ada konsep yang sama dalam budaya lain mengenai konsep *Rakut Sitelu* tapi dalam konteks ini penulis hanya membatasi pada konsep *Rakut Sitelu*.



## BAB IV

### PENUTUP

Setelah melakukan penafsiran teks Kejadian 1:26-28 maka pada bagian penutup ini penulis akan memberikan kesimpulan. Dalam kesimpulan ini penulis membagi dalam beberapa bagian. Bagian pertama penulis ingin menunjukkan sejauh apa tafsir Kejadian 1:26-28 menjawab pertanyaan yang telah ditunjukkan di Bab I. selanjutnya di bagian kedua penulis akan memberikan tanggapan atas pemakaian metode *seeing through*. Yang ketiga penulis akan memberikan masukan kepada gereja.

1. Kesimpulan dan implikasi Penafsiran Kejadian 1:26-28 terhadap pertanyaan penelitian Konsep segambar dengan Allah telah lama menjadi diskusi para teolog. Konsep segambar dengan Allah telah mempengaruhi dogma gereja. Di Bab I penulis telah mengutarakan bahwa tujuan dari penulisan ini ialah menggali konsep segambar Allah yang ada dalam teks Alkitab melalui lensa *Rakut Sitelu*. penafsiran dengan metode *seeing through* diharapkan dapat memberikan nilai baru untuk memahami konsep segambar dengan Allah. Setelah menunjukkan konsep *Rakut Sitelu* di Bab II serta melakukan penafsiran pada Bab III penulis akan menunjukkan pemahaman baru yang muncul dalam proses penafsiran yang dapat memperkaya pemahaman tentang segambar Allah.

#### **a. sebagai penjaga relasi**

Di Bab I, penulis menyoroti pentingnya menjaga relasi antar manusia. Dalam konteks beragama, wujud relasi sering dicedari oleh karena adanya perbedaan. Dalam konteks agama pemahaman agama sering sekali membentuk perbedaan sehingga sulit untuk membangun relasi. Dalam tafsir di Bab III kita telah menemukan wujud Allah yang justru sangat mementingkan relasi. *Runggu* dalam konteks *Rakut Sitelu* bukan hanya sekedar mengambil keputusan staregis namun juga merupakan alat untuk menjaga relasi.

Allah yang mau melakukan *Runggu*/musyawarah dapat dimunculkan dalam teks Kejadian 1:26-28. *Runggu* dilakukan bukan menghilangkan kemahakuasaan Allah itu sendiri, namun *Runggu* justru menunjukkan sikap Allah yang terbuka dan tetap menjaga relasi. *Runggu* sebagai konsep

demokrasi dalam budaya Karo memiliki perbedaan dengan konsep demokrasi yang selama ini kita kenal. Dalam demokrasi pada akhirnya suara terbanyaklah yang menentukan kebenaran. Dalam proses ini tanpa sadar suara-suara yang minoritas terabaikan. Bahkan dalam iklim demokrasi, orang yang berbeda dianggap sebagai oposisi dan kemudian dianggap sebagai lawan. Akibatnya justru sering merusak relasi. Kalau kita melihat proses alam berdemokrasi di Indonesia kita menemukan bahwa demokrasi justru sering melukai relasi. Pemilihan presiden 2019 menyisakan sebuah pemisah antar masyarakat yang sering disebut dengan “cebong” dan “kampret”. Kedua istilah ini dipakai untuk menentukan kelompok yang berbeda pilihan pada waktu itu. Namun ternyata setelah pemilihan presiden kedua kubu ini tetap terlihat dan sampai saat ini masih terlihat berseberangan satu dengan yang lain. Kondisi ini tentu memperlihatkan bahwa demokrasi justru merusak relasi. Bahkan walaupun seluruh peserta pemilu sudah duduk bersama dalam satu kabinet, pada tataran akar rumput kondisi tidak membawa perubahan. Dalam konteks ini bila kembali ke teks Kejadian justru Allah menjaga relasi dengan dewa yang lain dengan menggunakan *Runggu*. Dengan *Runggu* keputusan dapat diambil secara musyawarah namun lebih dari pada itu keputusan yang diambil tetap menjaga relasi.

Yang lebih penting lagi dalam *Runggu* yang dilakukan Allah seluruh pihak didengarkan dan diterima pendapatnya. Perbedaan *Runggu* dan Demokrasi terlihat dalam hal ini. Demokrasi sering sekali tidak mendengarkan suara-suara yang terpinggirkan. Di Indonesia sendiri ada pemahaman bahwa demokrasi mengalami kemunduran di tandai dengan merosotnya perlindungan atas kaum minoritas baik dalam agama, etnis dan Seksualitas.<sup>236237</sup> Salah satu kisah yang sedang viral saat tesis ini ditulis ialah pemukulan Ade Armando.<sup>238</sup> Kisah pemukulan ini tentu tidak bisa dilepaskan dari sikap yang belum dewasa dalam berdemokrasi yang telah di mulai di Pilkada DKI 2017 sampai PILPRES 2019. Hal berbeda kita temukan dalam *Runggu*. Dalam *Runggu* dialog dan perdebatan menjadi hal yang biasa, namun setiap peserta akan berbicara pada bagiannya masing-masing dan saling menghargai satu dengan yang lain. Dan yang utama dalam *Runggu* kedua hal harus dijaga yaitu relasi dan keputusan itu sendiri.

---

<sup>236</sup> “Badan Pusat Statistik,” diakses 18 April 2022, <https://www.bps.go.id/indicator/34/638/1/indeks-demokrasi-indonesia-idi-menurut-indikator.html>.

<sup>237</sup> Thomas Power dan Eve Warburton, ed., “Demokrasi di Indonesia: dari Stagnasi ke Regresi?,” *ISEAS*, 2020, 344.

<sup>238</sup> “Kronologi Ade Armando Dikeroyok dalam Aksi Demo di Gedung DPR, Diinjak dan Pakaiannya Dilucuti Halaman all - Kompas.com,” diakses 18 April 2022, <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/04/11/16515751/kronologi-ade-armando-dikeroyok-dalam-aksi-demo-di-gedung-dpr-diinjak-dan?page=all>.

Walaupun secara relasi Anak Beru ada pada posisi yang rendah sebab dia adalah pekerja namun *Kalimbubu* sangat menghargai Anak Beru. Penghargaan ini didasari sebab hanya Anak Beru yang siap bekerja tanpa di bayar dan selalu setia kepada *Kalimbubu*. Maka walaupun Anak Beru merupakan pihak yang paling bawah dalam relasi *Rakut Sitelu* namun suara Anak Beru selalu didengarkan. Bahkan seperti yang dikatakan oleh Singarimbun dalam bab II, salah satu tugas anak beru adalah mendamaikan *Kalimbubu*. Suara anak beru didengarkan oleh *Kalimbubu* di dalam *Runggu*. Artinya dalam *Runggu* semua suara didengarkan dan dalam proses pengambilan keputusannya semua pihak didengar dan di fasilitasi.

Salah satu poin *Runggu* yang di lakukan oleh Jabu Allah ialah keinginan Allah untuk menciptakan manusia yang segambar dengan kita. Dalam konteks ini Allah menjadi Allah yang sangat terbuka. Dia tidak hanya terbuka kepada dewa ataupun allah yang lain namun di sisi yang lain juga terbuka kepada manusia. Sikap keterbukaan Allah terbuka tentu agak berbeda dengan sikap Allah di PL yang cenderung di gambarkan mudah cemburu dan pemaarah. Di teks Kejadian 1 kita bertemu dengan Allah yang punya keterbukaan dan siap untuk menerima pendapat yang bisa jadi berbeda. Dalam masyarakat yang majemuk harusnya sikap keterbukaan harusnya menjadi kunci dalam berelasi. Keterbukaan yang dilakukan Allah tidak menghilangkan kekuasaan Allah itu sendiri. Dalam teks walaupun Allah melakukan proses *Runggu* namun yang mengeksekusi proses penciptaan itu sendiri adalah Allah. Artinya keterbukaan yang dilakukan Allah tidak merendahkan Allah, Allah tetap Allah yang menciptakan manusia.

Dalam perjumpaan antar manusia yang berbeda suku, agama dan latar belakang lainnya sikap terbuka menjadi keharusan. Keterbukaan yang dimaksud harusnya dapat sampai pada tahap penerimaan/pengakuan yang dapat memperkaya. Dalam tahap penerimaan kita dituntun untuk mengakui bahwa ada yang lain selain kita. Namun lebih lanjut harusnya penerimaan sampai pada tahap memperkaya. Keterbukaan harusnya membuat kita dapat belajar dari perbedaan yang ada. Pelajaran inilah yang bagi penulis sebagai momen yang memperkaya. Di mana dalam keterbukaan semua orang belajar bahwa ada ruang-ruang kosong yang ada dalam dirinya yang mungkin jadi justru dapat diperkaya atau dilengkapi dengan adanya yang lain.

Keterbukaan untuk menerima orang lain untuk bisa masuk dalam *Jabu* bukanlah persoalan yang mudah. Di Indonesia sampai hari ini kita masih menemukan banyak kasus-kasus diskriminasi. Dalam konteks tesis ini kasus diskriminasi dapat juga diartikan penolakan orang lain untuk masuk dalam *Jabu*. Indonesia sebagai negara yang multikultur sering sekali mengalami

persoalan diskriminasi baik agama, suku dan gender. Dalam konteks agama, kita bisa melihat bahwa agama telah menjadi identitas yang memisahkan antar pemeluk agama. Bagir seperti yang dikutip oleh Budi Sirait berpendapat bahwa Agama harusnya tidak dilihat sebagai identitas tapi menjadi pandangan hidup.<sup>239</sup> Agama sebagai pandangan hidup tentu dapat dimaknai sebagai sebuah pilihan individu yang harusnya tidak harus menjadi masalah publik. Lebih Jauh Sirait mengutip data dari Wahid Institute tahun 2011 yang menunjukkan ada 47 % kasus diskriminasi agama yang 11,7 % pelakunya adalah Front Pembela Islam (FPI).<sup>240</sup> Data yang lain datang dari Mubarak yang menunjukkan kondisi diskriminasi agama yang terjadi di Aceh. Dalam Tulisannya Mubarak melihat ada kasus diskriminasi yang dilakukan terhadap perempuan Kristen, khususnya dalam paksaan untuk memakai pakaian berkerudung dengan alasan ketakutan atas isu Kristenisasi.<sup>241</sup>

Menarik misalnya untuk mengamati konteks *Rakut Sitelu* dalam penghargaan perbedaan Agama. Sampai saat ini walaupun tidak ada aturan namun di Karo setiap bulan puasa dan natal tidak ada pesta pernikahan. Dalam acara makan ketika ada pesta di jambur (balai) si pemilik pesta melalau Anak Beru akan menyediakan makanan *tengka*/babi dan *la tengka* (ayam/lembu). Yang menarik juga makanan *tengka* (babi) juga dibagi menjadi dua bagian yaitu memakai darah dan tidak memakai darah untuk mereka yang bergereja dan melarang memakan darah. Saat proses makan Anak Beru akan mengatur tempat duduk yang bagi *si la tangka*/tidak makan babi. Mereka makan Bersama dalam *jambur* tanpa ada persoalan apa pun. Dalam kondisi ini tidak ada rasa saling curiga, sebab dalam ikatan Jabu ada sikap saling percaya satu dengan yang lain. Anggota Jabu tidak mungkin menjerumuskan keluarganya untuk mendapatkan malu. *Rakut Sitelu* menjadi sarana menjaga satu dengan yang lain.

#### **b. Rakut Sitelu wujud Imago Dei dalam orang Karo**

Dalam lensa telah menemukan bahwa *Rakut Sitelu* tidak hanya sekedar system kekerabatan. Namun dalam arti yang lebih luas *Rakut Sitelu* merupakan sikap hidup. Dalam teks Kejadian 1:26-28 kita telah menemukan bahwa sikap hidup ini dapat memberikan pemaknaan baru atas teks. Konsep *Kalimbubu* justru dapat memberi pemaknaan baru terhadap konsep kuasa. Sebab *Kalimbubu* sebagai bentuk tuhan yang kelihatan memiliki fungsi pemberi berkat. kuasa manusia dalam teks merupakan berkat. Maka konsep kuasa harusnya juga dapat dimaknai sebagai berkat.

---

<sup>239</sup> Sirait, "Ancaman Diskriminasi Minoritas dan Hilangnya Multikulturalisme di Indonesia," 29.

<sup>240</sup> Sirait, 34.

<sup>241</sup> Mubarrak dan Kumala, "Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas," 42–60.

Konsep *Senina* juga memberikan pemaknaan baru atas teks. Ketika Allah memasukkan manusia ke dalam bagian keluarga Allah dapat dipahami sebagai relasi *Senina*. Maka segambar Allah dapat dimaknai juga sebagai *Senina*. Sebagai *Senina* ada tanggung jawab untuk memperlihatkan kesamaan kita dengan Allah. salah satu sikap *Senina* ialah solidaritas. Sikap solidaritas inilah yang penulis lihat sangat berkembang di masyarakat Karo. Erupsi gunung Sinabung telah menjadi lahan baik bagi masyarakat Karo untuk menunjukkan bahwa menolong yang menderita jauh lebih kuat dibanding hanya bertanya di mana Tuhan. lebih dari 12 ribu pengungsi yang ada di 12 titik (8 diantaranya adalah fasilitas GBKP).<sup>242</sup> Perlu juga diketahui bahwa yang menjadi pengungsi tidak hanya jemaat GBKP ataupun orang Karo. Pengungsi berasal dari suku dan agama yang berbeda satu dengan yang lain. Saat terjadi bencana gunung Sinabung, jemaat GBKP berubah menjadi relawan dan dermawan. Bahkan respons jemaat ini lebih cepat dari apa yang dilakukan oleh pemerintah. Jemaat membangun solidaritas yang inklusif. Bantuan tidak hanya dalam bentuk makanan, bahkan ada yang memberi lahan untuk menjadi tempat para pengungsi Bertani.<sup>243</sup> Bagi penulis salah satu daya dorong yang ikut mendorong dalam konteks Sinabung ialah konsep *Senina*. Dalam proses inilah solidaritas dibangun sebagai sesama *Senina* yang dapat disebut sebagai wujud segambar dengan Allah.

### **c. Luah Allah dan tanggung jawab Ekologis Anak Beru**

Di Bab III kita telah menemukan bahwa konsep Anak Beru memberikan pemaknaan baru dalam konteks berkuasa. Dalam konsep *Luah*, kuasa yang diberikan oleh Allah harus ada dikelola dalam tujuan Allah. Oleh karena itu kuasa yang dimiliki manusia atas dunia dalam konsep segambar Allah sebagai Anak Beru harus dilihat juga dalam kacamata tanggung jawab dan kepentingan Allah.

Menjadi Anak Beru tentu berkaitan dengan tanggung jawab manusia kepada Allah. salah satu Kritik yang selama ini muncul bila membicarakan teks Kejadian 1 adalah kerusakan ekologi. White misalnya melihat bahwa agama Kristen hanya melihat alam sebagai ciptaan yang ditujukan untuk manusia, yang tidak punya tujuan untuk dirinya sendiri. Sebagai wakil Tuhan manusia yang diberikan kuasa atas seluruh ciptaan manusia bebas melakukan apapun yang

---

<sup>242</sup> Aldi Ariansyah, "BNPB," Default title, diakses 25 April 2022, <https://bnpb.go.id/berita/pengungsi-gunung-sinabung-terus-bertambah-hingga-12-950-jiwa>.

<sup>243</sup> Sahat P Siburian dan Deonal Sinaga, *Kabar dari Tanah Karo Simalem : Kiprah GBKP Melayani Korban Bencana Letusan Gunung Sinabung* (kabanjahe: Moderamen Gereja Batak Karo Protestan, 2016), 168–73.

dirasa baik.<sup>244</sup> Namun dari lensa *Rakut Sitelu* kita menemukan hal yang berbeda yang mungkin bisa menjawab tesis White.

Manusia benar mendapatkan berkat untuk berkuasa dari Allah namun harus diingat bahwa dalam kuasa tersebut manusia punya tanggung jawab. Sama seperti Anak Beru yang berkuasa di pesta tetap bertanggung jawab kepada Allah. Tidak hanya bertanggung jawab, alam yang diberikan kepada manusia sesungguhnya ada bukan untuk kepentingan manusia namun untuk kepentingan Allah. Kuasa pada manusia tidak dipakaikan hanya untuk dirinya sendiri namun di atas semuanya ada kepentingan Allah yang harus dilihat. Oleh karena itu dunia (manusia, alam) harus dilihat juga melalui lensa kepentingan Allah.

Sebagai anak beru Allah, maka manusia dipanggil untuk memberlakukan alam bukan hanya sebagai objek yang harus dikuasai namun lebih dari pada itu alam harus juga harus dilihat sebagai milik Allah yang harus dipertanggung jawabkan kepada Allah. Di banyak tempat di Indonesia kita melihat eksploitasi padang alam yang hanya berorientasi pada ekonomi. Lahan hutan di banyak daerah telah di buka untuk membuka lahan kelapa sawit. Banjir bandang yang disebabkan penggundulan hutan dan masih banyak lagi contoh yang bisa kita temukan. Dalam konteks ini manusia tidak berperan menjadi anak beru. Bila manusia berperan sebagai anak beru, dia tidak menghancurkan namun memelihara. Sebab saat *Kalimbubu* memberikan *Luah*, semua *Luah* minta dipakai, dipelihara untuk nantinya dipergunakan saat *Kalimbubu* datang. Artinya sebagai anak beru, manusia dapat memakai seluruh potensi alam namun tetap dalam rangka memelihara bukan hanya untuk mendapatkan keuntungan yang besar.

## **2. Evaluasi pemakaian Metode *Seeing through***

Metode *Seeing through* ada dalam tiga model tafsir yang pernah ditawarkan oleh Kwok Pui Lan dalam menjelaskan metode tafsir Asia. Dalam *seeing through* konteks pembaca dijadikan sebagai alat untuk memaknai teks. Walaupun demikian dalam prosesnya teks tetap menjadi yang utama. Lensa yang dipakai haruslah bermuara pada pemekaran teks. Salah tanda mekarnya teks ditandai dengan ditemukannya pemaknaan yang baru. Oleh karena itu pengolahan atas teks dengan baik menjadi keharusan. Setidaknya ada dua hal dalam teks yang harus diolah dengan baik dalam proses penafsiran. Yang pertama ialah pemaknaan atas kata. Beberapa kata kunci dalam teks bila di teliti makna kata justru dapat menjadi jalan untuk memunculkan pemaknaan baru atas teks melalui lensa terpilih. Yang kedua konteks teks. Kedua hal inilah yang menurut

---

<sup>244</sup> Robert Setio, “dari Paradigma ‘Memanfaatkan’ ke ‘Merangkul’ Alam” 37, no. 2 (2013): 164–65.

penulis harus terpenuhi dalam pemaknaan atas teks. Oleh karena itu metode *seeing through* walaupun mendekati teks dengan lensa yang dipilih, tapi lensa tersebut sebenarnya dipakai untuk memperkaya teks.

Bila dilihat dalam lingkup tafsir Asia, kekuatan metode *seeing through* adalah memberikan ruang yang besar kepada konteks. Penafsiran model barat lebih condong menjadikan konteks pembaca sebagai objek relevansi atas hasil tafsir. Berbeda dengan *seeing through* yang justru menjadikan konteks yang dipilih sebagai subjek penafsiran. Dalam konteks Indonesia, harus diakui bahwa salah satu kekayaan yang dihidupi oleh orang Kristen ialah kekayaan akan budaya. Dalam perjalanan kekristenan budaya lokal justru dilihat sebagai ancaman yang dapat merusak iman Kristen. Bila di lihat kembali dalam proses tafsir di atas justru sebaliknya, banyak nilai-nilai teologis yang tersimpan dalam budaya. Nilai ini bila dipakai dengan baik justru dapat memperkaya pemaknaan atas teks.

Kunci utama dalam proses penafsiran model *seeing through* adalah pemilihan lensa. Lensa merupakan alat untuk memaknai teks dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu dalam hal ini menurut penulis ada dua hal penting yang tetap harus dijadikan dasar atas pemilihan lensa. Yang pertama bila lensa yang akan dipakai adalah lensa budaya maka lensa terpilih adalah lensa yang memang dihidupi oleh konteks tersebut. *Rakut Sitelu* sebagai sistem kekerabatan, merupakan dasar budaya Karo yang sampai saat ini dihidupi oleh orang Karo untuk berelasi. Lensa yang tidak dihidupi tidak akan memberi pemaknaan yang transformatif kepada konteks pembaca. Yang kedua yang tidak kalah penting ialah konteks itu memiliki resonansi dengan teks. Bagi penulis salah satu resonansi yang harus dimiliki ialah adanya kesamaan nilai atau pandangan antara teks dan lensa terpilih.

Metode *seeing through* adalah pembacaan satu arah. Artinya sesuai namanya teks di baca melalui lensa untuk memperkaya lensa. Namun dalam perjalanannya tentu ada kekayaan juga yang muncul dalam teks yang dapat juga memperkaya konteks. Dalam teks Kejadian 1:26-28 misalnya informasi tentang Allah menciptakan laki-laki dan perempuan merupakan pesan penting yang memang ditampilkan secara tegas dalam teks. Namun karena metode ini satu arah maka seolah-olah tidak ada ruang untuk mengembalikan teks ini ke dalam konteks pembaca. Padahal dalam proses penafsiran bisa jadi ada nilai-nilai teks Alkitab yang justru bisa mencerahkan konteks pembaca. Bila dikaitkan dengan konteks budaya karu, informasi penciptaan manusia laki-laki dan perempuan sebenarnya memberi pesan penting bagi budaya Karo yang patriakal yang tidak memberi ruang besar kepada perempuan dalam acara adat. Lalu

bila demikian apakah pesan ini terbuang begitu saja padahal memiliki pesan yang kuat. Bagi penulis metode ini tetap satu arah, namun pesan penting teks tetap harus menjadi catatan. Oleh karena itu menurut penulis, metode *seeing through* harus dapat dibagi dua bila dilihat dari penafsir teks. Yang pertama penafsir teks yang menghidupi konteks yang dia pakai dan yang kedua pembaca teks yang tidak menghidupi konteks yang dia pakai. Hal yang kedua ini bisa saja terjadi, sebab *seeing through* tidak harus selalu menggunakan lensa budaya namun secara luas dapat menggunakan banyak perspektif yang belum tentu dihidupi oleh penafsir. Dalam konteks pembaca yang menghidupi lensa tersebut harusnya dalam satu bagian harus dapat menunjukkan masukan bagi konteks yang dia hidupi. Walaupun bagian ini tidak ditunjukkan dalam bagian tafsir, namun dalam bagian penutup sangat memungkinkan menurut penulis untuk melihat masukan yang dapat diberikan teks kepada konteks pembaca teks. Hal ini hanya dapat dilakukan bila si pembaca menghidupi lensa yang dia pakai. Sebab seperti yang telah diingatkan di Bab I bahwa tujuan penggunaan metode ini tidak hanya sekedar informatif tapi transformatif. Wujud transformatif ini bagi penulis justru terlihat justru ketika pembacaan teks merupakan cara pandangan baik melalui teks juga melalui konteks. Dalam tafsir Kejadian 1:26-28 ada tema tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan yang muncul dan dalam konteks *Rakut Sitelu* sebenarnya perempuan tidak mendapatkan peran yang besar. Dalam pengertian ini teks harusnya dapat memberi masukan kritis pada *Rakut Sitelu*. Tapi sekali lagi hal ini hanya bisa dilakukan untuk penafsir yang menghidupi lensa yang dipakai dan bagian ini hanya dilakukan pada bagian penutup bukan tafsir.

### **3. Masukan kepada gereja**

Gereja GBKP merupakan gereja yang menjadikan budaya Karo sebagai pengikat antar jemaatnya. Walaupun demikian dengan semakin luasnya wilayah pelayanan gereja maka tidak hanya orang Karo yang hidup berjemaat di GBKP namun juga banyak suku lain yang tergabung bahkan melayani sebagai Pendeta di GBKP. Sebagai gereja yang memegang unsur budaya GBKP harusnya semakin bisa melihat budaya sebagai alat berteologi. Budaya Karo menyimpan begitu banyak ajaran yang bahkan mungkin tidak ditemukan dalam Alkitab. Oleh karena itu GBKP sewajarnya membuka ruang yang lebih besar untuk budaya. Bagi penulis budaya dapat dilihat dalam 3 lensa. Yang pertama buat hal-hal yang bertentangan Gereja menerangi budaya. Untuk nilai budaya yang sama dengan nilai gereja kedua nilai ini berdialog. Untuk nilai budaya yang tidak ada di gereja, harusnya gereja mentransformasi budaya tersebut. Bagian yang ketiga ini mungkin sama seperti bagian ketiga dari 3 model yang dikatakan oleh Kwok Pui-Lan yang

dikutip oleh Listijabudi yaitu mendalami tilikan biblis dan teologis yang tersimpan dalam cerita, mite ataupun ajaran budaya.<sup>245</sup>

Melalui tesis ini kita telah melihat bahwa konsep segambar dengan Allah tidak hanya bicara tentang menjadi *Imago Dei*, namun juga menjadi manusia *Rakut Sitelu*. Dari kedua istilah ini penulis percaya bahwa orang Karo jauh lebih menghidupi *Rakut Sitelu* dibanding dengan menjadi *Imago Dei*. *Rakut Sitelu* setiap hari di praktikkan dalam kehidupan orang Karo. Oleh karena itu sudah sepantasnya dalam mengajarkan konsep manusia, konsep manusia *Rakut Sitelu* diajarkan untuk dihidupi. Bila hal ini dilakukan maka GBKP telah melakukan 2 hal sekaligus memberikan pengajaran yang kontekstual juga mewariskan budaya. Berkaitan budaya, budaya yang diwariskan tidak hanya sekedar bungkus namun *Rakut Sitelu* merupakan inti dari kehidupan berbudaya Karo.

Yang kedua penggunaan *Runggu*. Jelas GBKP telah mengadopsi *Runggu* untuk masuk dalam gereja. Dalam GBKP untuk menamakan satu Gereja disebut dengan *Runggu* sedangkan persidangannya disebut dengan sidang *Runggu*. Kedua istilah ini akhir-akhir ini kelihatan dihilangkan dengan konsep tata gereja yang baru. Tata gereja yang baru menggunakan istilah yang sangat Indonesia yaitu Majelis Jemaat serta persidangannya dengan Sidang Majelis Jemaat. *Runggu* sebagai kekuatan budaya yang ada harusnya dapat terus dipakai oleh GBKP tidak hanya sekedar nama namun esensi dari persidangan. Dalam banyak kasus persidangan gereja sangat terpengaruh model persidangan yang ada di pemerintahan. Bahkan model dan tata cara persidangan Gereja sangat dipengaruhi oleh konsep ini. Padahal GBKP telah diwarisi sebuah model persidangan yang sangat baik yaitu *Runggu*. Tentu tidak ada yang benar-benar sempurna, namun kekuatan *Runggu* sesungguhnya ada pada relasi dan GBKP sesungguhnya adalah gereja diikat juga oleh relasi itu. *Runggu* berarti mendudukkan *Kalimbubu*, Anak Beru dan *Senina* dalam satu tempat untuk melihat satu persoalan dan mencari jawaban bersama. Dalam gereja jemaat masyarakat di daerah pelayanan haruslah menjadi *Kalimbubu*. Mereka tidak harus selalu sebagai objek pelayanan namun sesungguhnya sebagai subjek pelayanan. Semua Majelis (pendeta, penatua dan diaken) harus memosisikan diri sebagai anak beru dalam pelayanan. *Rakut Sitelu* tidak hanya dapat mempengaruhi konsep manusia namun juga dapat dipakai untuk mewarnai panggilan pelayanan di tengah gereja.

---

<sup>245</sup> Daniel Kurniawan Listijabudi, "Mengolah Hermeneutik Kontekstual: suatu kisi-kisi untuk Pembacaan Alkitab multi-iman, Lintas Budaya dan Lintas Teks," dalam *Belajar Alkitab itu tidak Pernah Tamat: buku penghormatan 80 Tahun Barend F. Drewes dan Kenangan bagi Renata G. Drewes-Siebel* (Jakarta: BPK gunung mulia, 2017), 153.

Ketika berbicara tentang teologi panggilan gereja hanya cenderung bicara tentang menjadi hamba. Dalam konteks Karo justru ada nilai lain yang dapat dimunculkan yaitu Anak Beru. Anak Beru bekerja dengan penuh hormat kepada *Kalimbubu* karena didasari berkat yang telah Anak Beru terima dari *Kalimbubu*. *Kalimbubu* telah memberikan kehidupan, memberikan tanah tempat mendapatkan kehidupan dan berkat lainnya. Bukankah relasi Allah dan manusia juga dimulai dalam kerangka ini. Allah terlebih dahulu memberi berkat yang kemudian di respons oleh manusia. Anak Beru tidak hanya memberi waktu, tapi juga tenaga, pikiran dalam setiap acara *Kalimbubu*. Anak Beru tidak mengharapkan balasan bahkan tidak bayar atas seluruh pekerjaannya. Hal ini dapat dibandingkan dengan kondisi gereja dimana banyak orang yang harus selalu dibayar dalam pelayanan bergereja. Oleh karena itu penulis melihat sudah waktunya Gereja untuk mempergunakan konsep *Rakut Sitelu* sebagai salah satu dasar bentuk pelayanan yang dilakukan oleh setiap pelayanan gereja.

#### **4. Harapan dan tindak lanjut**

Muara suatu penafsiran adalah perubahan. Tanpa adanya perubahan maka Tindakan penafsiran hanya berupa kegiatan informatif tanpa ada transformasi di dalamnya. Oleh karena itu agar penafsiran ini bermuara pada transformatif setidaknya ada dua harapan yang dan menjadi bagian dari tindak lanjut tulisan ini.

Yang *pertama* untuk gereja penulis berharap ke depan metode ini dapat diterima. Setiap gereja di Indonesia pasti bersentuhan dengan budaya baik itu gereja kesukuan ataupun tidak. Sebab orang-orang yang di dalamnya diikat dalam budaya-budaya lokal yang selama ini mereka hidupi. Salah satu tantangan metode ini ialah ketidaksiapan para pimpinan gereja untuk menerima bahwa ada nilai-nilai yang selama ini kita hidupi yang layak untuk dijadikan lensa dalam membaca Alkitab. Bila gereja semakin terbuka penulis maka setidaknya gereja akan mendapatkan dua keuntungan sekaligus. Yang pertama munculnya teologi yang tumbuh melalui konteks hidup gereja itu sendiri. Yang kedua yang tidak kalah penting perjumpaan gereja dan budaya justru menjadi jalan untuk mempertahankan budaya itu sendiri. Di saat semakin sulitnya mempertahankan budaya, gereja sering sekali tidak tahu cara mempertahankan budaya itu. Maka metode yang paling sering digunakan ialah seminar. Padahal bila ada bangunan teologi yang berdasarkan konteks budaya dan Alkitab maka budaya itu akan terpelihara karena tetap dihidupi.

Yang kedua metode *seeing through* juga amat baik bila menjadi jembatan dalam membangun dialog antar komunitas. Bila bicara dalam konteks Karo, orang Karo tentu tidak hanya Kristen, namun banyak Islam bahkan masih ada agama *Pemena* (agama awal Karo yang sering di

kelompokkan sebagai Hindu). Bila ada komunitas Karo yang mampu melihat kekayaan budaya yang mereka miliki lalu coba dilihat dalam teks suci mereka masing-masing akan menumbuhkan sebuah cara baru berdialog antar agama. Artinya ada komunitas satu suku yang memiliki kepercayaan berbeda dan menggunakan lensa suku mereka untuk melihat teks agama masing-masing. Penulis percaya ini merupakan salah satu cara membangun kerukunan antar agama khususnya yang memiliki suku yang sama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Albertz, Rainer, dan Rüdiger Schmitt. *Family and Household Religion in Ancient Israel and the Levant*. Eisenbrauns: Winona Lake, Indiana, 2012.
- Alter, Robert. *Genesis: Translation and Commentary*. New York: W.W Norton & Company, 1996.
- Anderson, James S. "El, Yahweh, and Elohim: The Evolution of God in Israel and Its Theological Implications." *The Expository Times* 128, no. 6 (Maret 2017): 261–67.  
<https://doi.org/10.1177/0014524616672624>.
- Ariansyah, Aldi. "BNPB." Default title. Diakses 25 April 2022.  
<https://bnpb.go.id/berita/pengungsi-gunung-sinabung-terus-bertambah-hingga-12-950-jiwa>.
- Arnold, Bill T. *Genesis: New Cambridge Bible Commentary*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- "Arti kata solidaritas - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 5 Mei 2022.  
<https://kbbi.web.id/solidaritas>.
- "Arti kata totem - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 6 April 2022.  
<https://kbbi.web.id/totem>.
- "Badan Pusat Statistik." Diakses 18 April 2022.  
<https://www.bps.go.id/indicator/34/638/1/indeks-demokrasi-indonesia-idi-menurut-indikator.html>.
- "Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo." Diakses 24 Mei 2022.  
<https://karokab.bps.go.id/pressrelease/2021/07/27/79/profil-kemiskinan-kabupaten-karo-tahun-2020.html>.
- Bandstra, Barry. *Genesis 1–11: a Handbook on the Hebrew Text*. Texas: Baylor University Press, 2008.
- Bandstra, Barry L. *Reading of Old Testament: An Introduction to the Hebrew Bible*. Wadsworth: Wadsworth Cengage Learning, 2004.
- Bangun, Teridah. *Penelitian dan Pencatatan Adat Istiadat Karo*. Jakarta: Yayasan Merga Silima, 1990.
- Barth, dan Marie-Claire Barth-Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK gunung mulia, 2008.
- Barton, John, dan John Muddiman, ed. *The Oxford Bible Commentary*. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2001.

- “BDB Hebrew: 1288. בָּרַךְ (barak) -- to kneel, bless.” Diakses 6 Mei 2022.  
<https://biblehub.com/bdb/1288.htm>.
- “BDB Hebrew: 6509. פָּרָה (parah) -- to bear fruit, be fruitful.” Diakses 14 Mei 2022.  
<https://biblehub.com/bdb/6509.htm>.
- Benner, Jeff A. *Ancient Hebrew Dictionary*. United States of America: Virtualbookworm.com Publishing, 2009.
- Bisnis, Harian Medan. “Melihat Umat Hindu di Tanah Karo.” Jones Gultom - MedanBisnisDaily.com. Diakses 26 Mei 2022.  
[https://medanbisnisdaily.com:443/news/online/read/2020/03/25/103996/melihat\\_umat\\_hindu\\_di\\_tanah\\_karo](https://medanbisnisdaily.com:443/news/online/read/2020/03/25/103996/melihat_umat_hindu_di_tanah_karo).
- Brahmana, Oleh Pertampilan S. “TOTEM KLAN PADA MASYARAKAT KARO,” t.t.
- Byrne, Máire. *The Names of God in Judaism, Christianity and Islam: A Basis for Interfaith Dialogue*. London ; New York: Continuum, 2011.
- Carr, David McLain. *An Introduction to the Old Testament: Sacred Texts and Imperial Contexts of the Hebrew Bible*. Chichester, West Sussex, U.K. ; Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2010.
- Collins, John C. *Genesis 1-4 : A linguistic, Literary and Theological Commentary*. New Jersey: P&R Publishing, 2006.
- Collins, John J. *Introduction to the Hebrew Bible: Third Edition*. 3 ed. 1517 Media, 2018.  
<https://doi.org/10.2307/j.ctt1w6tbx5>.
- Coote, Robert B., dan David Robert Ord. *In the Beginning: Creation and the Priestly History*. Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- darwin Prinst. *Adat Karo*. Medan: bina Media Perintis, 2004.
- Fredemann, H. *Midrash Kabbah : Genesis*. London: THE SONCINO PRESS, 1961.
- Freedman, David Noel. *The Anchor Yale Bible Dictionary*. michigan: Doubleday, 1990.
- Ginting, Leo Joosten, dan Kriswanto Ginting. *Tanah Karo Selayang Pandang : mengenal lebih dekat budaya karo*. Medan: bina Media Perintis, 2014.
- Ginting, Sada Kata. *Ranan Adat : orat ngeluh, Rikut bicara kalak karo, ope tubuh seh idilo Dibata*. Medan: CV. Prima Jaya, 2014.
- . *Rumah Adat si Waluh Jabu : Suatu telaah sosio Antropologi Filisofi Religius dari Rumah Tradisional Karo*. Jakarta: Pustaka Sora Mido, 2021.
- Golden, Jonathan Michael. *Ancient Canaan and Israel: New Perspectives*. Understanding Ancient Civilizations. Santa Barbara, Calif: ABC-CLIO, 2004.

- Gottstein, Alon Goshen. "The Body as Image of God in Rabbinic Literature." *The Harvard Theological Review* 87, no. 2 (1994): 171–95.
- Gravett, Sandra L., ed. *An Introduction to the Hebrew Bible: A Thematic Approach*. 1st ed. Louisville: Westminster John Knox Press, 2008.
- , ed. *An Introduction to the Hebrew Bible: A Thematic Approach*. 1st ed. Louisville: Westminster John Knox Press, 2008.
- Hadiwitanto, Handi. "Hak Asasi Manusia: Tanggungjawab Komunal atas Masalah Kemanusiaan ( Tinjauan teologi politik - kontekstual dalam konteks Indonesia)," t.t., 24.
- hariansib.com. "Akibat Kemarau, Tanaman Jagung Terancam Gagal Panen di Karo." *Sinar Indonesia Baru - HarianSIB.com*. Diakses 24 Mei 2022.  
<https://www.hariansib.com/detail/Marsipature-Hutanabe/Akibat-Kemarau--Tanaman-Jagung-Terancam-Gagal-Panen-di-Karo>.
- "Hebrew Concordance: pə·rū -- 4 Occurrences." Diakses 31 Maret 2022.  
[https://biblehub.com/hebrew/peru\\_6509.htm](https://biblehub.com/hebrew/peru_6509.htm).
- "Hebrew Concordance: ū·rə·bū -- 6 Occurrences." Diakses 31 Maret 2022.  
[https://biblehub.com/hebrew/urevu\\_7235.htm](https://biblehub.com/hebrew/urevu_7235.htm).
- "Imago Dei | Encyclopedia.com." Diakses 24 Mei 2022.  
<https://www.encyclopedia.com/philosophy-and-religion/christianity/christianity-general/imago-dei>.
- Ismail, Arifuddin. "Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama." *Analisa* 17, no. 2 (25 Desember 2010): 175. <https://doi.org/10.18784/analisa.v17i2.36>.
- King, Philip J, dan Lawrence E Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah: life in biblical Israel*. Jakarta: BPK gunung mulia, 2010.
- "Kisah Penganut Agama Leluhur Batak yang Terasing di Negeri Sendiri Halaman all - Kompas.com." Diakses 24 Mei 2022.  
<https://regional.kompas.com/read/2016/05/24/08191341/kisah.penganut.agama.leluhur.batak.yang.terasing.di.negeri.sendiri?page=all>.
- "Kronologi Ade Armando Dikeroyok dalam Aksi Demo di Gedung DPR, Diinjak dan Pakaiannya Dilucuti Halaman all - Kompas.com." Diakses 18 April 2022.  
<https://megapolitan.kompas.com/read/2022/04/11/16515751/kronologi-ade-armando-dikeroyok-dalam-aksi-demo-di-gedung-dpr-diinjak-dan?page=all>.
- Lee, Archie C.C. "Cross-Textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia." Dalam *Christian Theology Asia*. New York: Cambridge university Press, 2008.

- Lim, Johnson T. K. *Grace in the Midst of Judgment: Grappling with Genesis 1 - 11*. Beihefte Zur Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft 314. Berlin New York: de Gruyter, 2002.
- Listijabudi, Daniel Kurniawan. *bergulat di tepian : pembacaan lintas tekstual dua kisah mistik ( dewa ruci & Yakub di Yabok) untuk membangun perdamaian*. jakarta: BPK gunung mulia, 2019.
- . *Bukankah hati kita berkobar-kobar? : Upaya menafsirkan kisah Emaus dari perspektif Zen secara dialogis*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2010.
- . “Mengolah Hermeneutik Kontekstual: suatu kisi-kisi untuk Pembacaan Alkitab multi-iman, Lintas Budaya dan Lintas Teks.” Dalam *Belajar Alkitab itu tidak Pernah Tamat: buku penghormatan 80 Tahun Barend F. Drewes dan Kenangan bagi Renata G. Drewes-Siebel*. Jakarta: BPK gunung mulia, 2017.
- . “mengolah hermeunetik Kontekstual : Suatu kisi-kisi untuk pembacaan Alkitab multi-iman, lintas budaya dan lintas teks.” Dalam *Belajar Alkitab itu tidak pernah tamat : buku penghormatan 80 tahun Barend F. Drewes dan kenangan bagi Renata G. Drewes-Siebel*. Jakarta: BPK gunung mulia, 2017.
- . “Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (1).” *GEMA TEOLOGIKA* 3, no. 2 (26 Oktober 2018): 207. <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.411>.
- Longman, Tremper; Garland, David E. *Genesis*. GRAND RAPIDS: ZONDERVAN.
- Longman, tremper III. *Genesis : The Story of God Bible Commentary*. michigan: Zondervan, 2016.
- Lorberbaum, Yair. *In God's Image: Myth, Theology, and Law in Classical Judaism*. New York: Cambridge University Press, 2015.
- Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- “Marak Kasus Pembalakan Liar di Karo, Warga Minta Pelaku Dihukum.” Diakses 24 Mei 2022. <https://sumut.inews.id/berita/marak-kasus-pembalakan-liar-di-karo-warga-minta-pelaku-dihukum>.
- Mary Margaret Steedly. *hangging Without a Rope : Narrative Experience in colonial and postcolonial Karoland*. New Jersey: Princeton University Press, 1991.
- Media, Kompas Cyber. “5 Orang Tertimbun Longsor di Kabupaten Karo, 2 Ditemukan, 1 Selamat 1 Meninggal.” KOMPAS.com, 26 September 2021. <https://regional.kompas.com/read/2021/09/26/224738778/5-orang-tertimbun-longsor-di-kabupaten-karo-2-ditemukan-1-selamat-1>.

- . “Laporan PBB: Pemanasan Global Tak Terkendali karena Ulah Manusia Halaman all.” KOMPAS.com, 24 Agustus 2021.  
<https://www.kompas.com/sains/read/2021/08/24/150000623/laporan-pbb--pemanasan-global-tak-terkendali-karena-ulah-manusia->
- . “Penjaga Jeruk Karo Halaman all.” KOMPAS.com, 14 November 2011.  
<https://regional.kompas.com/read/2011/11/15/03051274/Penjaga.Jeruk.Karo>
- Middleton, J. Richard. *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2005.
- Moderamen GBKP. *Buku saku Pokok-pokok Pengakuan Iman GBKP Konfesi*. kabanjahe: Abdi Karya, 2015.
- . *Kreatif Merawat Lingkungan (Kej 1:28): Sasaran Pelayanan GBKP tahun 2022*. kabanjahe: Abdi Karya, 2022.
- . *Tata Gereja GBKP Edisi sinode XXXVI, 2015-2025*. kabanjahe: Abdi Karya, 2021.
- Mubarrak, Husni, dan Intan Dewi Kumala. “Diskriminasi terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus di Banda Aceh.” *Seurune Jurnal Psikologi Unsyiah* 3, no. 2 (1 Agustus 2020): 42–60. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v3i2.17553>.
- Neumann, J.H. *Sedjarah Batak-Karo : Sebuah Sumbangan*. Jakarta: Bhratara, 1972.
- Northcott, Michael S. “Reformed Protestantism and the Origins of Modern Environmentalism.” *Philosophia Reformata* 83, no. 1 (19 Mei 2018): 19–33.  
<https://doi.org/10.1163/23528230-08301003>.
- “Pantheon, Roma.” Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 3 April 2021.  
[https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pantheon,\\_Roma&oldid=18210800](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pantheon,_Roma&oldid=18210800).
- Pantou, Yolanda. “Eklesiologi untuk Era ‘New Normal’ dalam Perspektif Ekoteologi.” Dalam *Kreatif Merawat Lingkungan (Kej 1:28): Sasaran Pelayanan GBKP 2022*. kabanjahe: Abdi Karya, 2022.
- Power, Thomas, dan Eve Warburton, ed. “Demokrasi di Indonesia: dari Stagnasi ke Regresi?” *ISEAS*, 2020, 586.
- Prinst, Darwin. *Kamus Karo Indonesia*. Medan: Penerbit Bina Media, 2002.
- Rad, Gerhard von. *Genesis: A Commentary*. Rev. ed. The Old Testament Library. Philadelphia: Westminster Press, 1972.
- Rae, Simon. *Breath Becomes the Wind*. New Zealand: the University of Otago Press, 1994.
- Robinson, Dominic. *Understanding the “Imago Dei.”* 0 ed. Routledge, 2016.  
<https://doi.org/10.4324/9781315549095>

- R.S. Sugirtarajah. *Voice From the Margin : interpreting the bible in the third world*. New York: Orbis Book, 2006.
- Sarna, Nahum M. *JPS Torah Commentary: Genesis*. Philadelphia: The Jewish Publication society, 1989.
- Sembiring, Raharja, dan Rut Debora Butar butar. “Tradisi Ngelegi Marga dalam Masyarakat Karo: Problema Integrasi atau Multikultur.” *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya* 10, no. 1 (28 Februari 2021): 56–65.  
<https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i1.908>.
- BBC News Indonesia. “Setidaknya 200 gereja disegel atau ditolak dalam 10 tahun terakhir, apa yang seharusnya dilakukan pemerintah?” Diakses 24 Mei 2022.  
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49494326>.
- Setio, Robert. “dari Paradigma ‘Memanfaatkan’ ke ‘Merangkul’ Alam” 37, no. 2 (2013): 12.  
 ———. “Kontekstualisasi, Poskolonialisme dan Hibriditas.” Dalam *teks dan Konteks BErteologi Lintas Budaya*. Jakarta: BPK gunung mulia, 2019.  
 ———. *Membaca Alkitab Menurut Pembaca: Suatu Tafsir Pragmatis*. Yogyakarta: Duta Wacana Press, 2006.
- Siburian, Sahat P, dan Deonal Sinaga. *Kabar dari Tanah Karo Simalem : Kiprah GBKP Melayani Korban Bencana Letusan Gunung Sinabung*. kabanjahe: Moderamen Gereja Batak Karo Protestan, 2016.
- Singarimbun, Masri. *Kinship, Descent and Alliance among the Karo Batak*. Barkeley, Los Angels, London: University of North Carolina Press, 1975.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *berteologi dalam konteks : pemikiran-pemikiran mengenai kontekstualisasi teologi di indonesia*. jakarta: BPK gunung mulia, 2000.  
 ———. *Dari Eden ke Babel : Sebuah tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.  
 ———. “RELIGION AND ECOLOGICAL DESTRUCTION” 5, no. 2 (2020): 24.
- Sirait, Budi. “Ancaman Diskriminasi Minoritas dan Hilangnya Multikulturisme di Indonesia: Studi Kasus Penutupan GKI Yasmin Bogor.” *Politika: Jurnal Ilmu Politik* 10, no. 1 (30 April 2019): 28. <https://doi.org/10.14710/politika.10.1.2019.28-39>.
- Sitepu, Sempa, Bujur Sitepu, dan A.G Sitepu. *Pilar Budaya Karo*. Medan: Bali Scan and Percetakan, 1996.
- Slaats, Herman, dan Karen Portier. *Traditional Decision-making law : Institutions and processes in An Indonesian Context*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.

- Smith, Mark S. *The Early History of God: Yahweh and the Other Deities in Ancient Israel*. San Francisco: Harper Collins Publisher, 190M.
- “Strong’s Hebrew: 120. אָדָם (adam) -- 552 Occurrences.” Diakses 10 Maret 2022.  
[https://biblehub.com/hebrew/strongs\\_120.htm](https://biblehub.com/hebrew/strongs_120.htm).
- “Strong’s Hebrew: 1254. בָּרָא (bara’) -- 55 Occurrences.” Diakses 14 Maret 2022.  
[https://biblehub.com/hebrew/strongs\\_1254.htm](https://biblehub.com/hebrew/strongs_1254.htm).
- “Strong’s Hebrew: 1823. דְמוּת (demuth) -- 25 Occurrences.” Diakses 9 Maret 2022.  
[https://biblehub.com/hebrew/strongs\\_1823.htm](https://biblehub.com/hebrew/strongs_1823.htm).
- “Strong’s Hebrew: 6754. תְּצַלֵּם (tselem) -- 17 Occurrences.” Diakses 10 Maret 2022.  
[https://biblehub.com/hebrew/strongs\\_6754.htm](https://biblehub.com/hebrew/strongs_6754.htm).
- “Strong’s Hebrew: 7287. רָדָה (radah) -- 27 Occurrences.” Diakses 10 Maret 2022.  
[https://biblehub.com/hebrew/strongs\\_7287.htm](https://biblehub.com/hebrew/strongs_7287.htm).
- Sugirtharajah, R. S., ed. *The Postcolonial Biblical Reader*. Malden, MA ; Oxford: Blackwell Pub, 2006.
- Tarigan, Henry Guntur. *Antusen Bilangen ibas Kalak Karo / makna Bilangan pada masyarakat karo*. Bandung: FPBS-IKIP, 1994.
- . *Percikan Budaya Karo*. Jakarta: Yayasan Merga Silima, 1990.
- Tarigan, Mehamad Wijaya. “Pemakaian Gendang Karo di GBKP (Sebelum 1941 hingga Masa Kini),” 2021, 10.
- Tarigan, Muhammad Emil Riza. “Migrasi dan Identitas Etnik Karo di Desa Kuala Lama, Serdang Bedagai” 2, no. 1 (2020): 17.
- Tiwery, Weldemina Yudit. “Imago Dei: Sebuah Upaya Membaca Alkitab Sebagai Perempuan Indonesia Dalam Konteks Perdagangan Orang di Nusa Tenggara Timur.” *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 2 (18 April 2019): 147–77.  
<https://doi.org/10.46567/ijt.v5i2.23>.
- Towner, W. Sibley. “Clones of God: Genesis 1:26–28 and the Image of God in the Hebrew Bible.” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 59, no. 4 (Oktober 2005): 341–56. <https://doi.org/10.1177/002096430505900402>.
- Tridarmanto, Yusak, dan Kees de Jong. “Rasa Sedjati : Misi dalam konteks Budaya Jawa.” Dalam *Belajar Alkitab itu tidak pernah tamat : buku penghormatan 80 tahun Barend F. Drewes dan kenangan bagi Renata G. Drewes-Siebel*. Jakarta: BPK gunung mulia, 2017.

Walton, John H. *Genesis*, 2016.

<https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=1837962>.

Walton, John H. *Genesis 1 as Ancient Cosmology*. Winona Lake, Ind: Eisenbrauns, 2011.

———. *Genesis: The NIV Application Commentary*. The NIV Application Commentary. Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2001.

———. “The Ancient Near Eastern background of the Spirit of the Lord in the Old Testament.” Dalam *Presence, Power and Promise The Role of the Spirit of God in the Old Testament*. illinois: ivp academic, 2011.

“Website Kabupaten Karo - Masa Penjajahan Belanda.” Diakses 28 April 2022.

<https://web.karokab.go.id/profil/sejarah-kab-karo/masa-penjajahan-belanda>.

Wibowo, Wahyu Satrio. “teologi kontekstual sebagai transformasi ganda.” Dalam *Teks dan Konteks Berteologi Lintas Budaya*. Jakarta: BPK gunung mulia, 2019.

Widjaja, Paulus Sugeng. “Apakah Aku Penjaga Saudaraku?: Mencari Etika Ekologis Kristiani yang Panentheistik dan Berkeadilan.” *GEMA TEOLOGIKA* 3, no. 2 (26 Oktober 2018): 167. <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.395>.

